



**REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706406, 8 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.**
Alamat : Perum ABR Blok A-19/10 RT 001/ RW 009 Desa
Kembangan, Kec. Kebomas, Gresik, JAWA TIMUR, 61124
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK**
Alamat : Jl. Sumatera No. 101, Gresik, JAWA TIMUR, 61121
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Mengenali Artikel Penelitian pada Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 7 Desember 2017, di Gresik
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
- VIII. Nomor pencatatan : 05459

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001



Mengenal
Artikel Penelitian

Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris

Khoirul Anwar

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Gresik

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

Penulis:

Khoirul Anwar

“Mengenali Artikel Penelitian Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris”

Gresik: UMG Press, 2017

15,5 x 23 cm, Xiii, 90 hlm

ISBN: 978-602-50707-6-1

Editor:

Prof. Dr. Agus Wardhono, M.Pd.

Penyunting:

Ir. Syamsul Arifin, MT.

Desain sampul dan Tata letak

Dian Rachma

Penerbit:

UMG Press

Redaksi:

Jln. Sumatera 101 GKB

Gresik 61121

Telp +6231 3951414

Fax +6231 3952585

Email: press@umg.ac.id

Anggota IKAPI No. 189 dan APPTI No. 002.021

Cetakan pertama, Oktober 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

KATA PENGANTAR

Menulis artikel penelitian dianggap sebagai hal yang sulit, terutama saat akan memulainya karena kurangnya pemahaman akan tahap-tahapan penulisan artikel penelitian itu sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa tahapan-tahapan penulisan artikel penelitian rumit dan banyak proses yang harus dilalui terutama saat akan menulis artikel penelitian berskala internasional. Anggapan lainnya adalah bahwa sulitnya memahami gaya penulisan artikel penelitian. Pada saat kita akan menulis artikel penelitian terutama untuk yang berskala internasional, kita harus benar-benar memahami tentang bagaimana gaya penulisan artikel penelitian kita nantinya serta perbedaan bahasa yang kita gunakan. Anggap-anggapan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman akan arti dari tahapan atau proses dalam penulisan artikel penelitian. Oleh karena itu kita membutuhkan media untuk membantu kita untuk memahami masalah-masalah diatas. Buku ini diharapkan menjadi media yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Buku ini dirancang untuk membantu kita dalam memahami gaya penulisan artikel penelitian dan tahapan apa saja yang harus dilalui serta bagaimana kita memahami setiap tahapan yang kita lalui. Ada bab-bab penting tentang penulisan artikel penelitian. Bab-bab pentingnya antara lain pola retorika penulisan artikel penelitian dan bagaimana penyajian data seharusnya disajikan. Buku ini juga dilengkapi dengan teori-teori pendukung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penulisan artikel penelitian seperti apa itu pengertian bahasa dan komunikasi serta teori-teori terkait, apa itu wacana, komunitas wacana, wacana ilmiah dan perspektifnya serta hal-hal penting lain yang mendukung penulisan artikel penelitian. Buku ini juga dilengkapi dengan pemahaman-pemahaman akan tahapan penulisan artikel penelitian seperti apa itu *move*, sentralitas, generalisasi topik dan tahapan-tahapan lainnya. Contoh-contoh gaya penulisan dalam bagian penulisan artikel penelitian seperti bentuk gaya penulisan untuk bagian abstrak, pendahuluan, dan pembahasan juga disertakan didalamnya.

Pada akhirnya buku ditujukan untuk semua kalangan terutama dalam bidang penulisan artikel penelitian. Buku ini adalah salah satu media yang memudahkan kita memahami hal-hal yang berkaitan dengan penulisan artikel penelitian karena adanya penjelasan tentang teori-teori dan prakteknya dalam kehidupan nyata. Penulis berharap semua pembaca dapat mendapatkan ilmu-ilmu dan pengetahuan baru tentang bagaimana menulis dan mengenali artikel penelitian bereputasi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I Pentingnya Retorika Tulisan Artikel Riset	1
BAB II Mengkomunikasikan Hasil Riset.....	4
A. Bahasa dan Komunikasi	4
B. Wacana.....	6
C. Komunitas Wacana.....	10
D. Wacana Ilmiah dan Perspektifnya.....	11
E. Intertekstualitas	13
F. Retorika	19
G. Analisis Genre.....	21
H. Retorika dalam Artikel Penelitian	27
I. Retorika Artikel Penelitian di Bagian Abstrak.....	34
J. Retorika Artikel Penelitian di Bagian Pendahuluan	36
K. Retorika Artikel Penelitian di Bagian Pembahasan	45
BAB III Pendalaman Penulisan Artikel Riset	52
A. Penulisan untuk Bagian Pendahuluan.....	52
B. Penulisan pada Bagian Pembahasan	59
C. Pentingnya Intetekstualitas.....	61
BAB IV Bagian Akhir Pentingnya Kerangka Penulisan Sebagai Panduan.....	65
Reference	74

BAB I

Pentingnya Retorika Tulisan Artikel Riset

Ketika kita akan menulis sebuah jurnal penelitian, apakah itu jurnal nasional ataupun internasional, maka kita akan dihadapkan pada satu hal yang mendasar yang akan mempengaruhi gaya penulisan artikel pada jurnal penelitian. Hal tersebut adalah pola retorika. Sebelum kita membahas secara detail hal-hal yang berkaitan tentang pola retorika penulisan artikel pada jurnal internasional, maka terlebih dahulu kita akan menjawab beberapa pertanyaan dasar tentang hal tersebut.

Secara umum, buku ini akan membahas tentang tiga hal penting yaitu:

- a) pola retorika apa yang tercermin dalam bagian pendahuluan artikel penelitian jurnal pengajaran bahasa dan pembelajaran?
- b) pola retorika apa yang tercermin dalam bagian diskusi artikel penelitian jurnal pengajaran bahasa dan pembelajaran?
- c) jenis intertekstualitas apa yang ada dalam artikel penelitian jurnal pengajaran bahasa dan pembelajaran?

Dari tiga hal di atas, penulis memberikan fokus dan batasan akan hal-hal yang akan dibahas dalam buku ini agar menjadi terarah. Fokus buku ini adalah pada pola retorika terutama pada bagian pendahuluan dan pembahasan artikel penelitian. Selain itu, untuk melihat hubungan antar-teks jurnal, kedalaman intertekstualitas juga diperiksa. Sedangkan untuk batasan digunakan berbagai jurnal pengajaran bahasa dengan komunitas wacana yang berbeda, empat jurnal pengajaran bahasa oleh Anwar (2010) dipilih untuk mewakili empat komunitas wacana: jurnal terakreditasi nasional yang mewakili komunitas wacana nasional (TEFLIN), pengajaran bahasa terakreditasi jurnal yang mewakili komunitas wacana di Asia Tenggara (RELC), jurnal pengajaran bahasa terakreditasi yang mewakili komunitas wacana di Eropa (Language Learning), dan jurnal pengajaran bahasa internasional yang terakreditasi yang mewakili komunitas wacana internasional (TESOL).

Selain itu, buku ini juga menjelaskan kata kunci atau kata-kata yang paling sering digunakan untuk menyampaikan isi dari buku ini.

Berikut adalah kata kunci beserta pengertiannya:

- a) *Retorika* mengacu pada mode fitur persuasif yang mengikuti tiga elemen utama dalam mengkomunikasikan tulisan: penulis, pembaca, dan isi argumen. Ini adalah masalah pilihan sumber daya yang tersedia bagi manusia sehingga bisa membujuk pembaca mereka.
- b) *Pola retorik* adalah ciri tulisan yang umumnya tercermin dalam bentuk "*moves*" atau langkah-langkah untuk menyampaikan tujuan komunikatif secara sistematis dan meyakinkan.
- c) *Artikel penelitian* diambil untuk menjadi teks tertulis (walaupun sering mengandung unsur non-verbal), biasanya terbatas pada beberapa ribu kata, yang melaporkan beberapa penyelidikan yang dilakukan oleh penulis atau pengarangnya. Selain itu, artikel penelitian biasanya akan menghubungkan temuan di dalamnya dengan temuan orang lain, dan mungkin juga meneliti masalah teori dan / atau metodologi (Swales: 1990: 93).
- d) *Jurnal internasional* terakreditasi-jurnal dengan distribusi dan pembaca di seluruh dunia; Kompetisi penulis terberat dari seluruh dunia (tingkat penolakan manuskrip yang sangat tinggi); Pemisah dalam prosedur *double blind* (setidaknya dua pemisah).
- e) *Bagian Pendahuluan* adalah bagian awal dari artikel penelitian yang sebagian besar mengandung tiga bagian penting; (1) Latar belakang dan dasar pemikiran penelitian (biasanya dalam bentuk tinjauan literatur terkait, (2) Permasalahan dan cara untuk menjawabnya, dan (3) tujuan penelitian (dan beberapa harapan dari hasil penelitian).

Dengan adanya kata kunci diatas, diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami isi dari buku ini dengan mudah.

Buku ini dibuat berdasarkan karakteristik alur pemikiran kualitatif. Pertama, buku ini mengambil contoh dari jurnal internasional.

Kedua, pendekatan *bottom-up* digunakan dalam buku ini dalam arti bahwa peneliti menganalisis fitur wacana (ditemukan dalam data oleh para peneliti terdahulu) sebelum menarik kesimpulan untuk memperkuat teori (pola retorik artikel penelitian).

Selain itu, tujuan utama dari buku ini adalah untuk mempelajari pola retorika artikel dalam jurnal internasional dalam pengajaran bahasa, khususnya bagian pendahuluan, bagian diskusi, dan koneksi antar tekstual (intertekstualitas). Didalam buku ini, 'pola retorik' mengacu pada pengorganisasian gagasan dalam konteks tertentu atau segmen teks dan pola teks berdasarkan analisis unit komunikatif teks. Menurut Safnil (2000), ada dua aspek penting dari analisis unit yang harus dipertimbangkan dalam studi analitik wacana, yaitu posisi atau fungsi apa yang dimiliki struktur lain dari unit yang lebih besar dan struktur internalnya sendiri. Unit komunikatif sebuah teks dalam analisis data untuk penelitian ini disebut *move* yang mungkin terdiri dari satu atau lebih elemen berikutnya yang disebut *steps*. Dengan demikian, jenis Langkah, posisi mereka, fungsi komunikatif dan urutannya merupakan struktur internal *move* tertentu. Berdasarkan Miles dan Huberman (1997), bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat dibagi menjadi dua aspek yang terdiri dari isi komunikasi dan proses komunikasi.

Sesuai dengan karakteristik dan tujuan yang dirumuskan di atas, buku ini merupakan merangkum berbagai penyelidikan analitik wacana di mana menurut Miles dan Huberman (1997) analisis seperti ini lebih fokus pada proses komunikasi bahasa. Mengikuti saran yang diberikan oleh Dudley-Evan (1998) dan Nwogu (1997), untuk mengidentifikasi unit komunikatif seperti *moves* dan elemen penyusunnya atau *steps*, petunjuk linguistik (ekspresi formula, item leksikal spesifik, dan marker kohesif) dapat digunakan untuk identifikasi.

BAB II

MENGGOMUNIKASIKAN HASIL RISET

Bab ini membahas tentang pentingnya analisis wacana terutama tentang pola retorika dari artikel penelitian. Kajian yang dibahas adalah tentang hubungan antara bahasa dan komunikasi, wacana, komunitas wacana, intertekstualitas, retorika, pola retorika artikel penelitian di bagian pendahuluan dan diskusi.

A. Bahasa dan Komunikasi

Komunikasi adalah proses sosial, yaitu satu mitra komunikasi mengharapkan ujaran orang lain untuk mempengaruhi keadaan kognitifnya. Menurut Endres-Niggemeyer, melalui komunikasi, kita dapat menginformasikan, menginstruksikan, meyakinkan atau menghibur, sehingga menciptakan dan memanipulasi situasi sosial. Selain itu, kecuali komunikasi sangat sederhana, ia menggunakan agregat makna yang disebut wacana atau teks, sebagai alat ekspresi (dikutip dalam Cross dan Uppenheim, 2005: 428).

Saluran komunikasi utama adalah bahasa. Namun, untuk berbicara tentang bahasa dalam konteks komunikasi dan wacana bukan untuk membicarakannya semata-mata dalam hal kosakata dan tata bahasa, tapi juga sebagai sistem sumber daya untuk menghasilkan makna. Seperti Lemke (dikutip dalam Cross, 2005: 429) mencatat, bahasa memberi kita semantik, yaitu "studi tentang makna seperti yang diungkapkan melalui bahasa". Brown dan Yule (1983: 26) mengajukan analisis wacana, atau analisis bahasa yang digunakan, dalam upaya untuk melihat bagaimana bahasa dipekerjakan sebagai alat komunikasi oleh pembicara / penulis dan bagaimana pengguna tersebut mengungkapkan makna dan mencapai niat komunikatif yang spesifik. Karena mereka menekankan, bahasa "tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang independen dari tujuan atau fungsi yang bentuk-bentuknya dirancang untuk melayani dalam urusan manusia".

Komunikasi, sebenarnya, selalu terkait dengan jenis wacana yang disampaikan. Dalam berbagai wacana, kejelasan hanyalah ukuran kompetensi komunikatif saat 'tujuan komunikasi menjadi jelas'. Menurut Eisenberg yang dikutip oleh Leitch (2007: 48), ada banyak situasi di mana komunikasi ambigu dapat lebih membantu daripada komunikasi yang jelas, terutama selama periode perubahan dan ketidakpastian yang cepat. Dia menggunakan istilah 'ambiguitas strategis' untuk menggambarkan contoh di mana bahasa sengaja digunakan secara ambigu untuk mencapai tujuan organisasi. Ambiguitas strategis dapat dipahami sebagai wujud strategi wacana, merupakan sarana dimana aktor mencapai tujuan dalam wacana. Studi wacana di sini dipahami sebagai analisis sekumpulan teks yang saling terkait yang secara sistematis membentuk objek yang mereka gunakan untuk berbicara. Studi tentang praktik wacana adalah analisis tentang cara terbentuknya benda-benda semacam itu.

Ketidajelasan strategis dalam mengkomunikasikan wacana sehingga memungkinkan interpretasi yang berbeda untuk hidup berdampingan dan memungkinkan kelompok yang berbeda untuk mengejar tujuan yang mungkin bertentangan. Ini adalah potensi ambiguitas strategis untuk melayani fungsi yang memungkinkan dalam wacana dengan membiarkan tujuan yang berbeda untuk kelompok yang hidup berdampingan dan beragam ideologis, jika tidak bekerja sama, maka setidaknya bekerja secara paralel. Leitch (2007: 48) mengembangkan konsep ambiguitas strategisnya dalam kaitannya dengan praktik wacana internal organisasi dan ini adalah konteks wacana yang pada umumnya telah diterapkan. Dia berpendapat, bagaimanapun, bahwa konsep tersebut sama berlaku untuk konteks wacana di mana beberapa organisasi dan individu berinteraksi.

Singkatnya, sebagai proses sosial, komunikasi adalah untuk mempengaruhi pasangan dengan menggunakan ujaran yang mengungkapkan keadaan kognitif tertentu. Melalui komunikasi, kita dapat menginformasikan, menginstruksikan, meyakinkan atau menghibur, sehingga menciptakan dan memanipulasi situasi sosial. Oleh

karena itu bahasa terlibat sebagai instrumen komunikasi dimana pembicara atau penulis mengungkapkan makna untuk mencapai tujuan komunikatif yang spesifik.

B. Wacana

Umumnya istilah wacana dibagi menjadi dua definisi yaitu formal dan fungsional (Scriffin: 1994). Definisi formal mencirikan wacana sebagai satuan bahasa koheren yang terdiri dari lebih dari satu kalimat; Sedangkan yang fungsional mencirikan wacana sebagai bahasa yang digunakan. Menurut Celce-Murcia dan Olshtain (2000: 4), "sebuah wacana adalah contoh bahasa lisan dan tulisan yang menggambarkan hubungan internal bentuk dan makna (er, kata, struktur, kohesi) yang berhubungan secara koheren dengan eksternal Fungsi komunikatif atau tujuan dan khalayak / lawan bicara tertentu". Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa dua makna berbeda tidak dapat diambil sendiri untuk definisi, namun harus ada kombinasi keduanya untuk memenuhi definisi yang sesuai.

Sehubungan dengan wacana, konteks memiliki peran penting karena wacana itu sendiri mengacu pada semua bentuk komunikasi lisan atau tulisan. Dalam proses ini, wacana disusun oleh konsepsi pembicara-pendengar tentang kegiatan sosial atau acara sosial (Renkema: 1993). Untuk menganalisis fungsinya, harus ada kemampuan untuk mengenali atau menafsirkan aktivitas sosial atau peristiwa apa yang sedang terjadi. Untuk berbicara atau bertindak dengan cara yang peka terhadap konteks adalah kompetensi yang harus diperoleh oleh orang-orang Hymes (1974). Wacana, di samping itu, sebagian besar melibatkan ekspresi bahan konseptual, seperti pengetahuan seseorang, kepercayaan, persepsi terus-menerus, atau kenangan akan pengalaman masa lalu (Bernado, 1980).

Ada empat jenis wacana yang mewakili tujuan penulis dan tanggapan pembaca (D'Angelo: 1980). Keempat tipe tersebut adalah: 1) wacana informatif, dimana penulis bermaksud menginformasikan atau menginstruksikan, 2) wacana sastra, dimana tujuan penulis adalah

untuk menghibur atau menyenangkan, 3) wacana ekspresif, dimana penulis bermaksud untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang kuat. , dan 4) wacana persuasif, dimana maksud penulis adalah untuk meyakinkan atau meyakinkan.

Jelas bahwa penekanan pada decoder dan encoder memberi wacana orang yang disebut wacana ekspresif dan persuasif, sementara menekankan pada referensi, yaitu sinyal dan kenyataan, pantas mendapatkan apa yang kita ketahui sebagai wacana referensi yang mencakup bentuk wacana sastra dan informatif.

Terlepas dari tujuan penulis dan tanggapan pembaca yang merupakan faktor pembeda di antara empat bentuk wacana, aspek penting lain yang dapat mereka bedakan adalah logika. Pertama, wacana informatif berbeda dengan tiga hal lainnya dalam kaitannya dengan logika yang digunakan di dalamnya. Menurut Kinneavy (1980: 133-422), ada tiga komponen yang berbeda yang dianggap sebagai isu logis dalam wacana informatif: faktualitas, kelengkapan konten, dan nilai kejutan informatif.

Faktualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan verifikasi dalam verifikasi dilakukan dengan menggunakan data akal, atau data yang dapat diamati, atau terukur. Dengan demikian, faktualitas mengacu pada verifikasi empiris. Untuk memahami logika isi atau kelengkapan informasi memerlukan tipikal tipikal logika dan pembentukan sistem miniatur untuk menjelaskan konsep di dalam sistem itu dan melakukan ekstrapolasi ke sistem yang lebih kompleks. Nilai kejutan informatif adalah masalah pemesanan yang datang pertama dan selanjutnya dalam menyatakan fakta. Biasanya fakta yang paling penting datang lebih dulu dan kemudian fakta-fakta kepentingan sekunder, di samping kepentingan tersier, dan mungkin fakta paling penting datang terakhir.

Kedua, logika wacana sastra adalah perangkat struktur yang tidak terbatas pada beberapa struktur suara tradisional seperti aliterasi,

meter, sajak, dan lain-lain, namun konsep struktur organik sangat erat kaitannya dengan potensi tindakan dan bentuk materi struktur konsep.

Ketiga, dalam wacana ekspresif kehadiran penyatuan komponen emosional dan intelektual dianggap logika. Dengan kata lain, ekspresi melibatkan nilai dalam arti bahwa dalam wacana ekspresif, sebuah hal yang berharga diasumsikan sebelum mengerjakannya.

Keempat, logika wacana persuasif mengacu pada tiga argumen, yaitu argumen etis, argumen belaka, dan argumen logis. Argumen etis dicirikan oleh tiga faktor: akal sehat, kemauan baik, dan karakter moral yang baik. Apa arti argumen yang menyedihkan itu, adalah bahwa ketika persuasi dicapai dengan membangkitkan emosi yang mengendapkan tindakan. Argumen logis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu topik, contoh dan enthymeme. Pertama, topik adalah tempat dimana argumen dapat ditemukan. Selanjutnya, contoh mengacu pada bentuk encer, yang induksi diperlukan dalam persuasi. Dan akhirnya, enthymeme adalah bentuk deduksi argumen yang digunakan dalam persuasi.

Wacana juga terkait dengan struktur retorik teks. Gagasan bahwa struktur retorik teks dalam bahasa yang berbeda mungkin sangat bervariasi, dan variasi tersebut harus diperhitungkan dalam program pengajaran bahasa telah mendapat banyak perhatian karena pertama kali diusulkan oleh Kaplan (Moreno, 2004: 321). Dua pertanyaan utama yang diajukan oleh hipotesis Kaplan menyangkut apakah perbedaan yang diperhitungkan benar-benar ada, dan apakah kesulitan dengan struktur wacana yang dialami oleh pelajar bahasa kedua disebabkan oleh gangguan (atau transfer negatif) dari bahasa pertama.

Sebagai posisi inti dalam wacana, definisi teks sangat diperlukan sehingga bisa membedakan fungsi teks dan non-teks dalam wacana yang berarti. Menurut Titscher dkk. (2000), teks merupakan ajang komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat yaitu tujuh kriteria teks (kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, situasionalitas, dan intertekstualitas).

Kohesi menyangkut komponen permukaan tekstual yang merupakan keterhubungan teks sintaksis. Urutan linier elemen linguistik dalam teks harus dikelola dengan baik untuk mematuhi peraturan gramatikal dan dependensi. Semua fungsi yang diterapkan untuk menciptakan hubungan antara elemen permukaan dikategorikan sebagai kohesi. Cara kohesi meliputi kekambuhan, anafora dan cataphora, elipsis, dan konjungsi.

Koherensi (atau semantik tekstual) terdiri dari makna sebuah teks. Hal ini sering mengacu pada unsur-unsur yang tidak serta merta membutuhkan kesadaran linguistik. Misalnya, beberapa jenis penelitian mengasumsikan struktur kognitif pada penerima yang diaktualisasikan melalui teks dan membantu menentukan interpretasi. Konsep tertentu (makna) terikat melalui hubungan dan kemudian diwujudkan di permukaan tekstual.

Intensitas berhubungan dengan sikap dan tujuan prosedur teks. Secara khusus, ini menyangkut fungsi teks itu sendiri terutama pada apa yang kita inginkan dan inginkan dengan teks.

Akseptabilitas adalah cermin dari intensionalitas. Teks harus dikenali oleh penerima dalam situasi tertentu. Kriteria ini tentu saja berhubungan dengan konvensionalitas, dan tidak berarti bahwa penerima hanya bisa menolak teks dengan jahat. Oleh karena itu, penerimaan oleh karena itu menyangkut sejauh mana pendengar dan pembaca dipersiapkan untuk mengharapkan teks yang berguna atau relevan.

Informativitas mengacu pada kuantitas informasi baru atau yang diharapkan dalam sebuah teks. Alamat ini secara simultan tidak hanya kuantitas tapi juga kualitas dari apa yang ditawarkan terutama mengenai bagaimana materi baru terstruktur dan menggunakan cara kohesif apa adanya.

Situasionalitas berarti bahwa situasi konstelasi dan bicara memainkan peran penting dalam produksi teks. Hanya varietas atau

jenis teks tertentu, gaya bicara atau bentuk atau alamat yang sesuai situasi dan budaya.

Intertekstualitas memiliki dua jenis makna. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa teks selalu berhubungan dengan wacana sebelumnya atau bersamaan, dan di sisi lain juga terdapat implikasi bahwa ada kriteria formal yang menghubungkan teks satu sama lain dalam genre atau varietas teks tertentu.

Singkatnya, ada empat jenis bentuk wacana; 1) wacana informatif yang mewakili maksud penulis untuk menginformasikan atau menginstruksikan, 2) wacana sastra yang berisi maksud penulis untuk menghibur atau menyenangkan, 3) wacana ekspresif yang berisi maksud penulis untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang kuat, dan 4) wacana persuasif yang melibatkan maksud penulis untuk meyakinkan atau membujuk. Sebagai ajang komunikatif dalam wacana, sebuah teks harus memenuhi tujuh kriteria yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, situasionalitas, dan intertekstualitas.

C. Komunitas Wacana

Komunitas wacana dapat dipahami sebagai jenis kategori dimana keanggotaan ditentukan oleh penerapan seperangkat kriteria. Jenis komunitas wacana tertentu, seperti yang ditemukan di lingkungan profesional atau ilmiah, dapat diklasifikasikan sebagai "kategori ahli", karena komunitas ini sering diciptakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunitas semacam itu biasanya memiliki kondisi keanggotaan yang perlu dan cukup memadai, seperti yang dijelaskan oleh Taylor yang dikutip oleh Cross (2005: 430) bahwa anggota masyarakat yang bersangkutan "kompeten untuk mengatakan apakah, dan atas dasar apa, contoh tertentu ada atau tidak? Bukan anggota "komunitas itu. Menciptakan komunitas wacana yang sangat dibatasi dan ritual melalui bahasa dan ideologi memastikan bahwa anggota masyarakat akan memiliki makna yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama (Brown dan Yule, 1983: 200-201).

Komunitas wacana, di beberapa bagian, mempengaruhi ketergantungan konteks komunikasi untuk makna apakah itu dalam bentuk orality atau tulisan. Menurut Thatcher (2004: 305), orality cenderung mendorong sebuah retorika yang naratif dalam struktur, menekankan pengulangan dan membantu ingatan. Karena media ini bergantung pada kehadiran pembicara dan pendengar, ada juga ketergantungan yang tinggi pada konteks komunikasi untuk makna, dan kecenderungan yang lebih besar untuk citra konkret dan visual, mendorong "horizontal" atau 'persepsi' Berpikir, berlawanan dengan pemikiran analitis. Di sisi lain, menulis telah dikaitkan dengan pola berpikir analitis yang lebih banyak, keterampilan penafsiran jarak jauh, dan hubungan kognitif abstrak, yang memperkuat pemikiran "dalam 'dan' 'analitis' ". Perkembangan penulisan juga berkorelasi dengan bentuk komunitas yang 'lebih berkembang'. Komunitas yang dikembangkan ini didasarkan pada pendekatan abstrak, aturan hukum untuk mengatur perilaku interpersonal dan hubungan masyarakat.

D. Wacana Ilmiah dan Perspektifnya

Baru-baru ini, ada sejumlah studi yang berusaha menunjukkan bahwa gaya penulisan ilmiah lebih dari sekedar saluran objektif yang digunakan untuk mengkomunikasikan "fakta" ilmiah dan "kebenaran" yang tak terbantahkan. Bhatia (1993: 13) mencatat bahwa sifat dan konstruksi register dan genre tertentu dicirikan oleh tujuan komunikatif yang ingin dipenuhi; bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan ilmiah mencerminkan posisi yang dipegangnya dalam konteks tertentu.

Fitur dominan dari penulisan ilmiah adalah metafora gramatikal, yaitu berasal dari istilah leksikal satu kata ke kata lain dari kelas yang berbeda. Halliday dan Martin dikutip di Cross (2005: 432) menamai kategorisasi ini untuk menandakan lahirnya kosa kata teknis baru yang menjadi dasar ungkapan ilmiah modern. Selanjutnya, bahasa ilmiah menggunakan tata bahasa sedemikian rupa untuk memosisikan sains di luar pengaruh manusia. Preferensi untuk suara pasif di samping preferensi untuk kata benda abstrak berasal dari proyek kata kerja sains sebagai deskripsi obyektif tentang cara dunia ini, bukan sebagai

aktivitas manusia yang rentan terhadap kesalahan dan kesalahan penilaian.

Fitur lain dari ungkapan ilmiah yang mengidentifikasikannya adalah: persepsi temporal dan kausal yang kuat. Gaya naratif ini mencerminkan preferensi wacana ilmiah untuk melaporkan sebuah cerita sebagai rangkaian peristiwa yang dapat dengan mudah direplikasi (Cross, 2005: 432) dan kepadatan leksikal, yaitu berapa banyak kata yang dimasukkan ke dalam klausa. Dalam gaya ekspresi ilmiah yang formal, jumlahnya sering meningkat menjadi enam sampai delapan kata leksikal per klausa; Ini mengungkapkan sifat yang direncanakan dari komunikasi ilmiah dan menyoroti kecenderungannya untuk mengasingkan pembaca yang bukan bagian dari komunitas wacana. Fitur-fitur yang dipaksakan pada komunikasi ilmiah ini seringkali merupakan ciri khas dari gaya sains namun memungkinkan identifikasi yang jelas dari penulisan ilmiah dan apakah contoh tulisan itu termasuk dalam komunitas wacana tertentu.

Dalam perspektif wacana ilmiah, analisis kualitatif wacana akademik sangat berharga untuk memahami bagaimana sumber daya yang digunakan untuk mengekspresikan posisi authorial bertindak baik sebagai refleksi dan sebagai kelanjutan dari sistem nilai masyarakat. Dresden (2003: 273), memberi contoh wacana ilmiah dalam bidang geologi, sistem nilai ini terus dipusatkan untuk menunjukkan pengetahuan yang diperlukan tentang "budaya lapangan", dimana berada di lapangan sangat penting untuk membangun kredibilitas, wewenang dan kompetensi lapangan. Sikap dan posisi yang diambil untuk memberikan bukti nyata dari kegiatan ini adalah dasar kontribusi kontribusi dan evaluasi oleh masyarakat. Pada saat yang sama, konvensi pelaporan ilmiah modern memberlakukan 'keheningan tekstual' 'pada penjelasan dari akun lapangan, yang menghasilkan penggunaan strategi implisit untuk mengungkapkan masalah orang dalam. Oleh karena itu, menggabungkan berbagai fitur, karena bukti evaluatif bekerja untuk secara diam-diam menyesuaikan kesuksesan penulis sebagai peneliti

lapangan, dengan secara persuasif mengizinkan masyarakat untuk mengevaluasi kredibilitas dan kompetensinya.

Singkatnya, Agar dapat berbagi informasi dan komunikasi dengan komunitas ilmiah, perspektif wacana ilmiah sangat penting untuk memahami bagaimana sumber daya yang digunakan untuk mengekspresikan posisi authorial bertindak baik sebagai refleksi dan sebagai pelestarian sistem nilai masyarakat.

E. Intertekstualitas

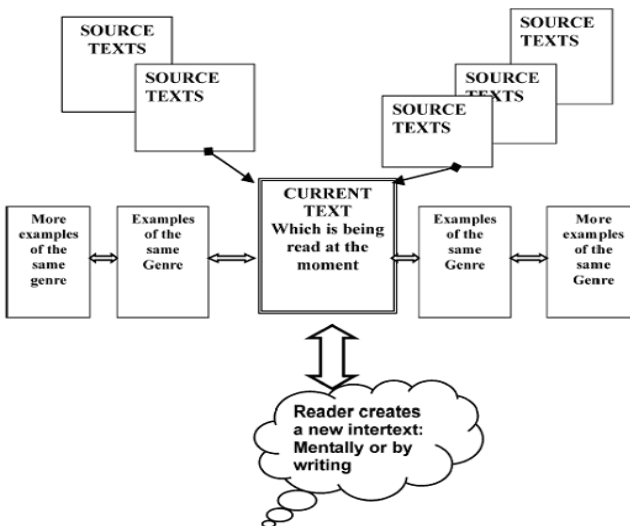
Munculnya poststrukturalisme, postmodernisme, dan studi budaya telah memperkenalkan istilah baru yang melahirkan penemuan wacana dan retorika. Istilah intertekstualitas menandakan interdependensi teks sebagai sumber maknanya (Lauer, 2004: 1). Dia mengidentifikasi dua jenis intertekstualitas: iterabilitas (penyertaan bagian dari satu teks ke teks lain, misalnya, kutipan) dan prasangka (asumsi yang dipegang teks tentang pembacanya, materi pelajaran, dan konteks situasional dan budaya) ("Intertekstualitas"). Ungkapan lain, praktik yang menandakan, menggambarkan cara karakteristik dimana sebuah komunitas memproduksi dan menganalisis makna. Praktik semacam itu dipengaruhi oleh ideologi dominan. Sebagaimana diterapkan pada penemuan, praktik menandakan mengacu pada strategi penemuan yang khas dari masyarakat dan masyarakat tertentu. Istilah penting lainnya untuk penemuan adalah subjektivitas, yang digunakan oleh kaum postmodernis untuk menandai tidak hanya sarana pengetahuan diri, tetapi terutama jumlah penulis agensi atau pengawas memiliki posisi penulis mereka. Mereka mengganti istilah diri dengan subjek, yang mereka anggap terfragmentasi dan tidak bersatu, berubah, dan dibangun oleh ideologi dominan (sistem kekuasaan yang mengatur kepercayaan akan apa yang nyata, apa yang baik, apa yang diinginkan, dan bagaimana kekuasaan harus didistribusikan) . Ungkapan terkait adalah kode budaya, menandakan praktik yang mengatur cara orang menyesuaikan subjektivitas dan menafsirkannya (Lauer, 2004).

Wodak yang dikutip dalam Anthonissen (2006: 71) mengidentifikasi intertekstualitas sebagai ciri diskursus yang menentukan, yang menunjukkan bahwa setiap wacana dalam beberapa hal terkait secara sinkron dan diakronis dengan wacana lain. Ini setidaknya memiliki dua implikasi untuk wacana. Pertama, jelas bahwa wacana-wacana terkait dengan yang di bawah investigasi merupakan bagian dari konteks yang lebih luas yang perlu dipertimbangkan. Praktis ini akan menunjukkan bahwa wacana lain dari peserta yang sama, dan wacana yang dihasilkan di institusi terkait mengenai topik serupa perlu dipertimbangkan. Kedua, jelas bahwa hampir tidak ada wacana yang bisa dibuat sendiri. Sebenarnya, sulit untuk memilih tujuan awal atau akhir dari wacana apapun, karena masing-masing terhubung dengan wacana yang terjadi sebelumnya dan itu akan mengikuti. Hal ini menempatkan kewajiban pada peneliti untuk mengetahui secara eksplisit bagaimana unit tertentu dipilih, pertanyaan spesifik penelitian apa, dan informasi apa yang berkaitan dengan pertanyaan sedemikian rupa sehingga penting untuk analisis tertentu (Anthonissen, 2006: 72)). Aspek intertekstual dari wacana mengacu pada peserta pengetahuan tentang teks lain daripada yang ada dalam proses. Tidak hanya pengetahuan tentang teks-teks lain, tetapi juga pengetahuan tentang register lain berada di luar tautan penulis / pembaca-pembicara / pendengar langsung, merupakan bagian dari intertekstualitas sebuah wacana. Wacana mengacu dan menanggapi wacana lain dengan mengenalkan jejak yang lain, memberi petunjuk kepada audiens untuk mengetahui pengetahuan tertentu mana yang diasumsikan untuk dibagikan (Fowler, 1996: 204-205).

Intertekstualitas, dalam hal ini, berkaitan dengan cara makna baru diciptakan dari yang lama, dengan melihat bagaimana penulisan baru menggabungkan teks-teks sebelumnya dengan mengubahnya menjadi teks baru. Dalam bentuk aslinya konsep tentang bagaimana 'interaksi dialogis' terjadi dalam penulisan dan pembacaan teks diajukan (Morris in Holmes, 2004: 80). Istilah itu sendiri adalah hakikat teks untuk dapat menggabungkan teks-teks sebelumnya. . Ini juga

mengacu pada proses pemahaman di mana pembaca menciptakan lapisan makna lainnya dengan memahami dan bereaksi terhadap teks asli. Akibatnya, intertekstualitas melihat tulisan dan pembacaan sebagai proses kreatif di mana teks baru terbentuk.

Gambar 2.1 mengilustrasikan pandangan tentang bagaimana dua dimensi genre dan intertekstualitas beroperasi.



Gambar 2.1 Dimensi Intertekstualitas (diadaptasi dari Holmes 2004)

Pandangan membaca dan menulis ini muncul dari sintesis berbagai faktor yang sangat khas dari konteks spesifiknya. Pembaca terlibat dengan 'teks saat ini' dan cocok dengan contoh genre yang sama, untuk mencari fitur yang membantu memahami atau menilai pentingnya apa yang sedang dibaca. Satu dimensi intertekstual terletak di belakang teks. Pengertian juga bergantung pada kesadaran akan sumber lain yang mungkin masuk ke teks itu. Inilah yang, secara

historis, telah menjadi fokus pandangan literatur intertekstualitas; Yang juga diberi nama "pengertian dangkal tentang sumber." Pandangan kita sendiri tidak berhenti dengan intertekstualitas 'di balik teks', namun terus berfokus pada interteks baru yang sedang diciptakan pembaca. Interteks baru ini bisa berbentuk pemahaman individu yang sederhana atau bisa menjadi respons tertulis formal. Jadi, baik membaca dan menulis adalah proses di mana genre dan intertekstualitas membantu menciptakan, atau menciptakan kembali teks baru (Holmes, 2004: 80).

Hal ini juga dijelaskan oleh Leitch (2007: 43) bahwa konsep 'intertekstualitas' mengacu pada hubungan yang ada antara teks. Setiap teks dapat dilihat sebagai 'link dalam rantai teks, bereaksi terhadap, menggambar dan mentransformasikan teks lainnya.' Implikasi dari wawasan ini adalah bahwa tidak ada artinya menganalisis teks secara terpisah satu sama lain. Sebaliknya, analisis tekstual harus melibatkan pemeriksaan terhadap hubungan terkait dalam rantai intertekstual untuk memahami bagaimana teks tertentu mereproduksi dan / atau mengubah makna.

Analisis intertekstual dapat, oleh karena itu, berkontribusi pada pemahaman kita tentang proses dimana terjadi perubahan sosial. Dalam studi intertekstualitas mereka, Leitch dan Dowerpont (2007) menganalisis rantai intertekstual yang menghubungkan lima dokumen kebijakan utama yang dikeluarkan oleh Pemerintah Selandia Baru antara tahun 2001 dan 2003 yang dimaksudkan untuk mendorong perubahan sosial yang signifikan. Hubungan intertekstual ini bersifat konstitutif dan nyata. Intertekstualitas konstitutif terjadi ketika teks mengacu pada wacana wacana yang sama. Dalam kasus ini, semua teks berasal dari genre laporan resmi pemerintah, yang memiliki struktur yang sangat ringkas, dan karenanya diperlukan keterkaitan antarkelompok yang tinggi. Lebih menarik lagi, adalah keterkaitan antar dokumen, yang merupakan referensi eksplisit atau penyertaan bagian teks lainnya. Melalui intertekstualitas eksplisit, teks secara eksplisit menarik dukungan dari atau memperebutkan argumen yang dibuat pada pendahulunya.

Secara khusus wacana, khususnya makalah penelitian, intertekstualitas tercermin dalam hal peran yang diadopsi oleh siswa dalam makalah mereka, jenis literatur yang digunakan (koneksi intertekstual dibuat), dan fokus pada masalah epistemik atau fenomenal (Samraj, 2004: 5). Selain itu, jenis link intertekstual yang ditetapkan dalam teks-teks ini beragam, termasuk kedalaman historis dari referensi dan jenis sumber yang dimaksud. Intertekstual link adalah dimensi discorsal penting dari penulisan akademis yang ditunjukkan bervariasi antar disiplin.

Dalam analisisnya tentang hubungan Intertekstual, Samraj (2004) menggunakan dua makalah penelitian yang berbeda sebagai subyek penelitian makalah Konservasi Biologi dan Perilaku Margasatwa. Makalah penelitian dari dua mata kuliah diasumsikan berbeda dalam jenis hubungan intertekstual yang ditetapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan sumber dapat bervariasi dari disiplin hingga disiplin (Nightingale, 1988: 76). Referensi untuk sastra di lapangan adalah penyusun penting dari struktur teks dan dapat bervariasi di seluruh disiplin ilmu (Hyland, 1999). Dalam temuannya, salah satu tujuan instruktur Konservasi Biologi untuk kursus ini adalah untuk memindahkan siswa dari multi disiplin menjadi interdisipliner, sebuah orientasi tercermin dalam kaitan intertekstual yang didirikan di dalam makalah penelitian. Satu makalah yang konon memiliki campuran biologi dan kebijakan yang tepat untuk kursus Konservasi Biologi memiliki banyak jenis rujukan. Kertas sukses di Suaka Margasatwa Nasional Kutub Utara ini mengacu pada teks-teks yang termasuk dalam berbagai genre seperti artikel surat kabar, jurnal seperti buku teks biologi, dan dokumen pemerintah yang dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri, Layanan Ikan dan Satwa Liar AS. Makalah yang lebih berhasil dalam Biologi Konservasi (yaitu, yang merupakan setengah teratas dalam hal nilai yang ditetapkan) cenderung mencakup referensi ke dokumen kebijakan dan materi yang menangani masalah manusia, seperti artikel jurnal tentang ekonomi dan psikologi sosial. Makalah yang dikatakan memiliki topik bagus untuk kursus oleh instruktur juga

memiliki persentase kutipan yang lebih rendah untuk bahan ekologi dan biologi daripada kutipan terhadap materi mengenai kebijakan dan isu sosial lainnya. Sebaliknya, makalah penelitian yang kurang berhasil cenderung membatasi referensi pada artikel ekologi dan konservasi.

Sifat disiplin tunggal makalah penelitian Perilaku Margasatwa tercermin dalam kenyataan bahwa referensi dibatasi untuk studi biologi dan ekologi tentang satwa liar dan teks ilmiah dan eksperimen. Secara umum tidak ada referensi untuk bekerja mengenai masalah kebijakan atau konservasi. Tidak seperti makalah penelitian Biologi Konservasi, Perilaku Satwa Liar yang menjalin hubungan intertekstual dengan sumber yang memiliki kedalaman historis lebih tinggi. Selain itu, referensi dalam makalah Wildlife Behavior mencakup periode yang lebih lama, karena peregangan mulai dari pertengahan abad ke-19 sampai awal 1990an. Menariknya, ini adalah makalah yang lebih berhasil dari kursus ini yang mencakup referensi tentang karya asli Darwin. Makalah sukses ini memiliki kedalaman historis termasuk setidaknya satu referensi untuk karya Darwin. Karena Biologi Konservasi adalah disiplin yang muncul, tidak mengherankan bahwa ada sedikit kedalaman historis dalam makalah penelitian dari kursus ini, di mana sebagian besar referensi berasal dari tahun 1970an dan 1980an.

Singkatnya, konsep 'intertekstualitas' berkaitan dengan hubungan yang ada antar teks. Ada dua jenis intertekstualitas yaitu iterabilitas (penyertaan bagian dari satu teks ke teks lain, misalnya, kutipan) dan prasangka (asumsi yang dipegang teks tentang pembacanya, materi pelajaran, dan konteks situasional dan budaya). Intertekstualitas juga dapat didefinisikan sebagai fitur wacana yang menandakan, yang menunjukkan bahwa setiap wacana terkait dengan wacana lain. Untuk tujuan penelitian ini, terutama makalah penelitian, intertekstualitas didefinisikan berdasarkan cara atau peran penulis untuk mengadopsi jenis literatur yang digunakan (hubungan intertekstual yang dibuat) di dalam makalah mereka, dan kedalaman historisnya.

F. Retorika

Retorika adalah studi tentang efektif berbicara dan menulis dan seni persuasi, dan banyak hal lainnya. Dalam retorika sejarahnya yang panjang dan kuat memiliki banyak definisi, mengakomodasi tujuan yang berbeda, dan sangat bervariasi dalam hal apa adanya. Namun, sebagian besar sejarahnya telah mempertahankan karakter dasarnya sebagai disiplin untuk melatih siswa 1) untuk memahami bagaimana bahasa bekerja secara lisan dan tulisan, dan 2) menjadi mahir dalam menerapkan sumber daya bahasa dalam bahasa mereka sendiri dan Menulis (Burton, 2006: 1).

Menurut Bizzel dan Herzberg (2001: 1), retorika memiliki sejumlah makna yang tumpang tindih: praktik orasi; Studi tentang strategi orator yang efektif; Penggunaan bahasa, tertulis atau lisan, untuk menginformasikan atau membujuk; Studi tentang efek persuasif bahasa; Studi tentang hubungan antara bahasa dan pengetahuan; Klasifikasi dan penggunaan tropes dan figur; Dan, tentu saja, penggunaan janji-janji kosong dan setengah kebenaran sebagai bentuk propaganda. Daftar ini juga tidak membuang definisi yang mungkin diberikan. Retorika adalah disiplin yang kompleks dengan sejarah yang panjang. Hal ini kurang membantu untuk mencoba mendefinisikannya sekali dan untuk selamanya daripada melihat banyak definisi yang telah dikumpulkannya selama bertahun-tahun dan mencoba memahami bagaimana masing-masing muncul dan bagaimana masing-masing masih mendiami dan membentuk lapangan.

Michael Hyde dan Craig Smith mengutip Eidenmuller (2007: 1), menjelaskan bahwa fungsi primordial dari retorika adalah "membuat-dikenal" yang berarti baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Makna diturunkan oleh manusia di dalam dan melalui pemahaman interpretif tentang realitas. Retorika adalah proses pembuatan makna yang diketahui.

Karena retorika terikat budaya, mempelajari retorika kuno, menurut Burton (2006: 3), mengharuskan kita untuk memahami

peradaban klasik, yang tidak dapat dipisahkan dari pengamatan budaya Yunani dan Romawi. Masyarakat Yunani berorientasi pada kata yang diucapkan. Puisi epik Homer. Iliad dan Odessey, yang merupakan landasan poetic budaya Yunani, adalah hasil karya dari masyarakat. Kondisi ini mengarah pada fakta bahwa banyak orator hebat lahir dari bahasa Yunani. Sejarah Romawi, selanjutnya, tidak dapat dibedakan dari peradaban Yunani. Apa yang terjadi dalam bahasa Yunani memberi pengaruh besar pada Romawi. Sebagai soal fakta, banyak pemuda Romawi diajarkan oleh tutor Yunani, sehingga mengasuransikan pelestarian sebagian besar peradaban Yunani sebelumnya. Jelas bahwa hubungan historis dan budaya antara Yunani dan Romawi sangat dekat.

Dari Romawi, muncullah retorika dominan yang mengatakan tentang definisi retorika kuno: Cicero dan Quantilian (Golden et.al., 1984). Mereka menganggap retorika sebagai satu seni besar yang terdiri dari lima bagian yang lebih kecil, yaitu 1) penemuan (fungsi penyidikan), 2) dispotio (membuang dan mengadaptasi bahan, 3) elokusi (penggunaan kontrol bahasa, 4) memoria (mengingat bahan yang ditemukan) , Dan 5) pronuntiatio (mengantarkan pesan). Bagian retorika yang sama diberikan oleh Burton (2006), mendefinisikan retorika, sebagai sebuah seni, menjadi lima kategori utama atau "kanon": penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan penyampaian.

Pertama, penemuan atau penemuan membutuhkan dua proses awal yang harus dipilih pembicara terlebih dahulu untuk memilih topik yang sesuai dan kemudian menyediakan bukti pendukung yang tersedia. Kedua, dispotio atau pengaturan membutuhkan pembicara untuk memilih gagasan yang paling sesuai dengan kebutuhan akan tujuan, audiensi, dan kesempatan. Selanjutnya, dia harus mengaturnya secara berurutan baik jernih dan berkesan. Ketiga, elocution atau style digunakan untuk membungkus gagasan pembicara dengan menggunakan kata-kata atau perangkat retorik. Keempat, memoria atau memori mengacu pada memori yang merangkul proses penarikan kembali mental. Yang terakhir diberi label sebagai pengucapan atau

pengiriman, yang mengacu pada suara dan tindakan fisik pembicara atau cara presentasi.

Dari para ilmuwan Yunani, Aristoteles adalah ahli retorika terkenal yang mendefinisikan retorika sebagai seni persuasi karena ketika seorang pembicara membujuk, adalah mungkin untuk mengetahui mengapa dia berhasil atau gagal melakukannya. Oleh karena itu, studi teknis retorika, menurut definisi Aristoteles, berkaitan dengan cara persuasi yang menyertai tiga komponen utama dalam komunikasi; Pembicara, penonton, dan isi argumen (Golden et al, 1984). Di era berikut, yaitu menurut teori kontemporer, retorika adalah disiplin manusia yang didasarkan pada pilihan dan dirancang terutama untuk membujuk. Ini berarti bahwa fungsi komunikator adalah untuk mempengaruhi pilihan dengan mengembangkan kemungkinan yang berarti dalam mendukung proposisi yang sedang diperebutkan.

Singkatnya, retorika mungkin memiliki beberapa definisi dan perpecahan, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa ini adalah seni persuasi dalam mengkomunikasikan makna penulisan dan pemberitaan. Agar dapat sepenuhnya menyampaikan makna yang sesuai, beberapa langkah perlu diikuti adalah menentukan penemuan, pengaturan, gaya, memori, dan pengiriman.

G. Analisis Genre

Sejak tahun 1966, ketika karya asli Kaplan tentang retorika kontrastif muncul, banyak tren baru telah muncul dalam pendekatan dan metode penelitian. Menurut Connor (2004: 291, perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua perkembangan utama, yaitu perluasan genre yang sedang dipertimbangkan dan langkah untuk menekankan konteks penulisan. Pertama, telah terjadi peningkatan jenis teks tertulis yang dipertimbangkan. Bahasa kedua yang menulis di seluruh dunia kelas EAP mengajarkan jenis penulisan lainnya selain esai siswa yang dibutuhkan di kelas perguruan tinggi. Gen penting lainnya adalah artikel

penelitian akademis, laporan penelitian, dan proposal hibah. Menulis untuk tujuan profesional, seperti bisnis, adalah Juga sekarang dianggap sebagai jenis penulisan bahasa kedua yang sah dan layak untuk penelitian dan pengajaran.

Selain perluasan genre, Connor (2004: 291) menambahkan bahwa lapangan telah bergerak untuk menekankan situasi sosial penulisan. Saat ini, tulisan semakin dianggap sebagai lokasi sosial; Setiap situasi mungkin memerlukan pertimbangan khusus untuk audiens, tujuan, tingkat kesempurnaan, dan karenanya mungkin memerlukan sejumlah revisi, kolaborasi, dan perhatian yang beragam. Harapan dan norma masyarakat wacana atau komunitas praktik (budaya dan kedisiplinan), tentu saja, dapat membentuk harapan dan praktik situasional ini. Jadi, menurut dia, konstruksi sosial makna sebagai dinamis, aktivitas sosio-kognitif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan teks ini.

Perubahan dalam pengajaran dan penulisan penelitian tercermin dalam Flowerdew (2001). Flowerdew membagi penelitian tentang bahasa Inggris akademik tertulis menjadi empat kategori metodologis yang berbeda: analisis genre, studi berbasis corpus, retorika kontrastif, dan pendekatan etnografi / naturalistik. Menurut Flowerdew, analisis genetika adalah analisis tekstual dan memberikan gambaran sempit (spesifik untuk genre tertentu, bukan pada wacana akademis) dan deskripsi cakrawala akademis yang mendalam dengan memusatkan perhatian pada genre tertentu seperti makalah penelitian akademis (Swales, 1990) atau karya tentang wacana bisnis, akademik, dan hukum Bhatia (1993). Analisis genre menghasilkan struktur bergerak generik yang menjadi dasar pengembangan bahan pedagogik. Struktur generik independen lebih lanjut adalah bagian dari analisis berbasis korpus karena mereka telah mewakili ciri-ciri tertentu. Analisis retorik kontraktif wacana akademis, menurut Flowerdew (2001), menunjukkan bahwa ada harapan yang lebih disukai tentang bagaimana informasi disusun dalam bahasa dan budaya yang berbeda dan harapan

preferensial ini dapat digunakan dalam pengembangan materi pedagogik.

Flowerdew (2001) menganggap retorika kontrasitif sebagai salah satu dari empat pendekatan atau metode analisis wacana akademis. Connor (2004) berpendapat bahwa retorika kontrasitif bukanlah metode yang spesifik, melainkan pendekatan atau tujuan substantif, yang dengan sendirinya menggunakan berbagai metode. Metode ini meliputi analisis teks, analisis genre, linguistik corpus, dan pendekatan etnografi. Semua dibutuhkan; Masing menghasilkan berbagai jenis informasi.

Menurut Koutsantoni (2006: 19), artikel penelitian dan tesis penelitian merupakan dua genre kunci yang digunakan oleh komunitas ilmiah untuk diseminasi dan ratifikasi pengetahuan. Kedua genre diproduksi pada tahap lanjut enkulturasi individu di komunitas disipliner untuk menerima klaim pengetahuan baru, dan merupakan hasil negosiasi sosial antara penulis dan penjaga gerbang disipliner.

Lebih jauh dia menjelaskan bahwa, terlepas dari kesamaan mereka, kedua genre akademik ini berbeda mengenai status pengarang mereka dalam komunitas wacana akademis dan asimetri kekuatan antara mereka dan penjaga gerbang disipliner. Kesadaran akan perbedaan dalam hubungan kekuasaan dan kekuatan sosial di balik pembentukan genre, yang merupakan penyusun literatur akademis tingkat lanjut, mendefinisikan strategi retorika yang digunakan oleh penulis kedua genre ini (Koutsantoni, 2006: 19).

Agar lebih bermanfaat, ia melakukan analisis dengan membandingkan 17 artikel penelitian dan sembilan sampel tesis penelitian dari bidang teknik elektronika dan kimia. Analisis teks terfokus pada kepadatan dan fungsi lindung nilai dan, khususnya, lindung nilai strategis berbasis wacana dan ekspresi personal atau impersonal mereka. Analisis menunjukkan bahwa siswa melakukan lindung nilai lebih banyak daripada penulis ahli dan hampir sepenuhnya

menahan diri untuk tidak mengambil tanggung jawab pribadi atas klaim mereka. Penulis ahli, di sisi lain, melakukan lindung nilai lebih sedikit daripada siswa dan sering menggunakan lindung nilai secara pribadi. Perbandingan tersebut juga menunjukkan perbedaan frekuensi jenis lindung nilai strategis antara penulis artikel penelitian dan siswa.

Bhatia (1993: 22-24) mengemukakan langkah-langkah berikut untuk melakukan analisis genre yang sukses: Pertama, menempatkan teks genre yang diberikan dalam konteks situasional. Kedua, mensurvei literatur yang ada termasuk literatur tentang: alat, metode atau teori analisis linguistik / wacana / genre; Saran praktisi, buku panduan, dan lain-lain yang relevan dengan komunitas wicara; Dan diskusi tentang struktur sosial, sejarah, kepercayaan dan tujuan komunitas akademik yang menggunakan genre yang dimaksud. Ketiga, memperbaiki analisis situasional / kontekstual yang dibutuhkan seseorang untuk: mendefinisikan pembicara / penulis teks, audiens, hubungan dan tujuan mereka; Mengidentifikasi jaringan teks dan tradisi linguistik sekitarnya yang membentuk latar belakang genre tertentu; Dan mengidentifikasi topik / subjek yang teksnya coba wakili, ubah atau gunakan hubungan teks itu dengan kenyataan. Keempat, memilih korpus dan kelima, mempelajari konteks kelembagaan. Informasi ini dapat ditemukan di buku panduan, manual dan saran dan diskusi praktisi. Penting jika data dikumpulkan dari organisasi tertentu, yang seringkali menerapkan batasan sendiri untuk konstruksi genre.

Karena ranah penulisan di EAP telah berkembang dari penulisan esai ke genre lain dalam konteks akademis dan profesional, analisis genre telah menyediakan metode analisis yang melengkapi metode analisis wacana yang digunakan dalam penelitian retorika kontra sebelumnya (Connor: 2004). Studi panjang buku tentang Swales (1990) dan Bhatia (1993) tentang penulisan akademis dan penulisan profesional, masing-masing, memberikan struktur generik yang berguna untuk analisis dan juga aplikasi pedagogis.

Teori Genre berhubungan dengan bagaimana struktur dan organisasi teks ditentukan secara sosial, dan 'diperbaiki' dalam cara mereka diciptakan dan dipresentasikan kepada audiens. Dalam masyarakat, genre dicirikan oleh tujuan yang mereka layani (Holmes: 2004: 74). Juga secara eksplisit dinyatakan bahwa genre adalah 'konvensionalisasi'. Tujuan keseluruhan dan aktivitas anggota komunitas wacana yang diberikan tidak mengalami perubahan yang cepat, sehingga genre yang sesuai cenderung memperoleh karakteristik tertentu yang diketahui yang mencerminkan tujuan teks dan memungkinkan anggota komunitas wacana untuk mengidentifikasi dan merespons ke mereka. Masyarakat memang berubah, dan genre berubah dengannya, jika hanya perlahan. Secara umum, genre tetap sangat dikenali dari waktu ke waktu dan mereka bertindak sebagai titik acuan dan stabilitas dalam komunitas wacana.

Karena teori genre berkaitan dengan bagaimana teks disusun dan ditetapkan oleh komunitas wacana, ini telah menyediakan kerangka kerja penting untuk perancangan kursus EAP (Holmes: 2004: 74). Memang, sebuah genre dapat memberikan dasar pemikiran untuk karya EAP yang mencakup kebutuhan siswa dari perspektif pembukaan pertama akademis mereka 'ke tesis PhD. Para siswa dapat menjadi pembaca-peneliti yang akan mengenali genre tertentu dan mengidentifikasi tujuan dan karakteristik mereka. Dari sini, pembaca dapat mengidentifikasi apa yang seharusnya menjadi reaksi yang diharapkan terhadap teks tertentu. Sebagai penulis, mereka dapat mengikuti tahap organisasi dari genre tersebut, seperti dalam kasus model Swales '(1990) tentang pergerakan dalam pengenalan artikel. Ini memberi para siswa panduan untuk mengikuti dan bekerja sesuai norma masyarakat dan masyarakat wacana pada umumnya, salah satu tantangan utama yang harus dihadapi siswa non-pribumi berbahasa Inggris EFL.

Sebuah studi tentang genre yang berbeda dari berbagai makalah penelitian dilakukan dengan menarik oleh Groom (2005). Dia menyelidiki apakah dan sejauh mana ungkapan, seperti yang

dicontohkan oleh pola tata bahasa itu, ADJ yang v-link- (misalnya 'Jelas bahwa masalah bukti terus mengganggu kritik historis baru') dan ini terkait dengan ADJ ke-inf (Misalnya 'penting untuk membandingkan tingkat pengangguran secara konsisten'), bervariasi atau tetap konsisten di empat perusahaan multi juta kata yang mewakili dua genre yang berbeda (artikel penelitian dan ulasan buku) dan dua wacana disipliner yang berbeda (History and Literary Criticism) , dan oleh karena itu setidaknya sebagian merupakan konstitutif dari formasi generik dan diskursif ini. Analisis kuantitatif data corpus menunjukkan kecenderungan pendistribusian yang signifikan dan sistematis di kedua genre dan disiplin ilmu, dan analisis kualitatif garis konkordansi menegaskan bahwa tren ini tidak sembarangan namun dimotivasi oleh tujuan spesifik genre dan praktik spesifik disiplin.

Dalam Genre Penelitian, Swales (2004: 112) mengakui secara eksplisit bahwa perspektifnya sendiri tentang urusan akademis dan penelitian tetap berada di lokasi lokal, di dalam " sebuah negara adidaya penelitian ". Dia mengamati bahwa genre tidak selalu " berjalan dengan baik 'di seluruh situs, menekankan bahwa praktik akademis yang dia gambarkan tidak disajikan sebagai norma universal, dan menunjukkan bahwa ini adalah untuk pembaca dalam konteks lain untuk membuat koneksi dan menarik kontras.

Genre Penelitian menyediakan kumpulan gagasan dan sumber pertanyaan yang dapat mengarah pada penyelidikan empiris yang bermanfaat, memadukan perhatian teoritis dan metodologis, setidaknya dalam satu dekade dalam studi genre dalam linguistik terapan. Dalam deskripsi Swales (2004), misalnya, bagian tentang " Constellation of genre " memperkenalkan sejumlah konsep untuk membingkai dan mengeksplorasi pengelompokan hierarki, rantai, set, jaringan, sistem - dan menimbulkan pertanyaan untuk masing-masing. Konsep yang berbeda membawa implikasi yang berbeda untuk jenis dan tingkat hubungan, untuk sudut pandang yang diambil (" rasi bintang ", misalnya, hanya berupa pola yang dipaksakan secara visual, sedangkan " jaringan " menunjukkan hubungan fungsional yang signifikan antara

unsur-unsur, dan sebuah " sistem " menyiratkan keseluruhan tingkat organisasi), dan untuk pertanyaan investigasi yang dapat muncul.

Singkatnya, penelitian tentang bahasa Inggris akademik tertulis terbagi dalam empat kategori metodologis yang berbeda: analisis genre, studi berbasis corpus, retorika kontrastif, dan pendekatan etnografi / naturalistik. Analisis genre, sebagai hal penting dalam analisis artikel penelitian, merupakan langkah-langkah untuk melakukan analisis genre yang sukses: menempatkan teks genre yang diberikan dalam konteks situasional, mensurvei literatur yang ada, menyempurnakan analisis situasional / kontekstual, memilih korpus, mempelajari konteks kelembagaan, dan tingkat analisis linguistik.

H. Retorika dalam Artikel Penelitian

Artikel penelitian merupakan bagian dari penulisan ilmiah yang membutuhkan pola pengembangan sistematis dan logika. Untuk menyampaikan gagasan efektif dalam penulisan ilmiah, Ngadiman (1998) mengajukan dua pola pikir yang saling terkait dengan modus perkembangannya yang berbeda. Untuk menerapkan pola pikir dalam penulisan ilmiah, parameter dan kriteria dikelompokkan menjadi mode linier deduktif, linier induktif, kuasi linier, mode non-linier, non-linier, dan gaya paralel non linier (lihat Tabel 2.1).

Karakteristik mode linear deduktif pengembangan wacana adalah 1) ada pernyataan tesis yang jelas yang biasanya dinyatakan dalam paragraf pertama; 2) ketika pernyataan tesis berada pada paragraf pertama, biasanya didahului oleh pernyataan umum sebagai latar belakang komposisinya; 3) pernyataan tesis terdiri dari serangkaian subdivisi, masing-masing didukung oleh contoh atau ilustrasi; 4) pernyataan tesis dikembangkan dan terkait dengan semua gagasan lain dan dipekerjakan dalam sesuatu. Perkembangan semacam itu dikenal sebagai pola deduktif.

Tabel 2.1 Pola Pemikiran dalam Penulisan Ilmiah (Diadaptasi dari Ngadiman: 1998)

Thought Pattern	Mode of Development
Linear	Deductive
	Inductive
	Quasi-inductive
Non-linear	Circular
	Digressing
	In parallel construction

Modus linier induktif memiliki dua karakteristik. Pertama, ada pernyataan tesis yang jelas yang biasanya digunakan dalam paragraf terakhir sebagai kesimpulan esai. Kedua, ketika pernyataan tesis berada pada paragraf terakhir, didahului oleh serangkaian contoh atau ilustrasi dan ini terkait dengan pernyataan tesis.

Modus pembangunan non linier memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, tidak memiliki pernyataan tesis atau memiliki pernyataan tesis namun tidak secara jelas atau langsung dinyatakan. Kedua, pernyataan tesis tidak terkait dengan keseluruhan gagasan komposisi atau tidak ada hubungan yang tepat antara pernyataan tesis dan keseluruhan gagasan esai. Pernyataan tesis dapat dikembangkan secara melingkar atau menyimpang atau dalam konstruksi paralel.

Gaya non linier dikatakan memiliki variasi saat esai dimulai dengan bahan perifer dan sampai pada titik ketika akan mencapai akhir. Dalam pola seperti itu, perkembangan paragraf dapat dikatakan berputar dan berputar dalam gyre yang melebar.

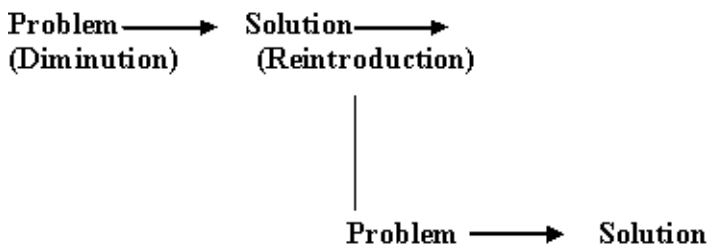
Sebuah esai dikatakan telah *menyimpang dari pola non linier* bila memiliki beberapa kalimat dalam paragraf tertentu yang sepertinya

tidak menyumbang material struktural yang signifikan terhadap pemikiran dasar paragraf di mana kalimat-kalimat tersebut disertakan.

Konstruksi paralel adalah variasi terakhir dari pola non linier. Dalam variasi seperti itu, hampir semua gagasan di bagian ini terkait secara koordinir, dan memiliki sedikit subordinasi. Dalam kasus ini, pengembangan paragraf didasarkan pada serangkaian konstruksi paralel yang kompleks, baik positif maupun negatif.

Retorika artikel penelitian juga dinamai sebagai pola organisasi. Sejumlah besar penelitian tentang penulisan akademis telah berfokus pada keseluruhan organisasi teks lisan dan tulisan (Samraj: 2004: 5). Artikel penelitian ilmiah telah terbukti secara umum memiliki struktur Pendahuluan, Metode, Hasil, Diskusi (IMRD). Dalam kasus ini, dia mencoba untuk menyelidiki pola organisasi lintas disiplin antara dokumen Biologi Konservasi dan Perilaku Satwa Liar. Dalam temuannya, struktur IMRD yang menjadi ciri artikel penelitian ilmiah sebagian besar tidak ada. Selanjutnya pola organisasi yang ditemukan di dua kumpulan makalah penelitian berbeda. Sebagian besar makalah Biologi Konservasi memiliki sebuah organisasi solusi masalah.

Model solusi masalah diberikan oleh Samraj (2004: 10) pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Satu Jenis Kertas Soal-Soal

Singkatnya, masalahnya biasanya berkaitan dengan keadaan spesies tertentu di dunia sekarang, namun juga dapat menyangkut masalah yang terkait dengan strategi konservasi yang sudah ada. Sebagian besar makalah ini cenderung tidak membahas aspek positif dari keadaan spesies atau habitat yang sedang dibahas (Samraj: 2004: 12).

Masih dalam temuannya, makalah penelitian Wildlife Behavior tidak memiliki struktur solusi masalah yang dapat dikenali. Sebaliknya, mereka diatur secara kronologis atau berdasarkan tema. Karena tugas menulis bagi siswa untuk meninjau literatur mengenai isu tertentu, tidak mengherankan bila beberapa siswa memilih untuk mengatur informasi secara kronologis. Namun, ini bukan prinsip pengorganisasian yang paling umum digunakan. Lima dari delapan makalah ini tidak memiliki organisasi kronologis dan dipesan berdasarkan tema. Dalam beberapa kasus, tema-tema ini disusun dari isu umum sampai isu tertentu (Samraj: 2004: 13).

Samraj (2004: 14) menemukan bahwa pengenalan dalam dokumen Wildlife Behavior tidak seperti dokumen-dokumen Conservation Biology karena hanya tiga dari delapan makalah yang mencakup diskusi tentang sebuah masalah. Ini adalah masalah penelitian atau pertanyaan penelitian dan tidak masalah mengenai keadaan lingkungan. Dalam makalah Wildlife Behavior, di samping gambaran umum dari topik yang akan dibahas, para penulis juga dapat memberikan beberapa informasi latar belakang tentang spesies tersebut. Kesimpulan dalam makalah Wildlife Behavior mirip dengan makalah Conservation Biology. Keduanya juga berisi rekomendasi; Namun, rekomendasi ini untuk penelitian lebih lanjut dan bukan saran manajemen.

Dia berpendapat bahwa makalah penelitian dari berbagai kursus juga dapat berbeda dalam peran yang diciptakan oleh siswa penulis (2004: 14). Peran ini mungkin paling jelas terlihat dalam klaim yang dibuat oleh siswa di surat kabar mereka. Dalam makalah penelitian

mereka, siswa tidak hanya melaporkan penelitian yang dilakukan oleh orang lain, karena mereka membuat klaim tertentu, seperti rekomendasi penelitian dan evaluasi teori, yang dapat dianggap sebagai kontribusinya terhadap percakapan disipliner. Personil penulis dalam makalah Biologi Konservasi mungkin paling jelas terlihat dalam rekomendasi yang dibuat, terutama yang menyangkut tindakan manajemen. Terkadang rekomendasi manajemen terkait dengan rekomendasi penelitian. Kepribadian yang dibuat siswa dalam makalah penelitian mereka dalam Wildlife Behavior agak berbeda. Di sini siswa pada umumnya tidak mengadopsi peran 'problemsolver'. Sebaliknya, peran siswa diciptakan melalui evaluasi teori, implikasi temuan dan hipotesis, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mereka berikan.

Pola pikir spesifik yang digunakan dalam artikel penelitian juga didefinisikan oleh Koutsantoni (2004: 163) terhadap sikap, penilaian, dan klaim. Penerimaan klaim yang dibuat dalam artikel penelitian ilmiah bergantung pada sikap yang diambil penulis dan sumber daya mereka untuk penilaian. Sikap telah didefinisikan sebagai 'cara penulis memproyeksikan diri mereka ke dalam teks mereka untuk mengkomunikasikan hubungan mereka dengan materi pelajaran dan pembaca', sementara penilaian mewakili cara evaluasi, sikap dan emosi para penulis diekspresikan dan dikelola secara interpersonal. Dia lebih jauh mengeksplorasi beberapa sumber penilaian yang digunakan oleh penulis artikel penelitian, dan cara penulis ilmiah diposisikan secara interpersonal dan intertextually. Dia juga melihat sumber daya dimana penulis mengekspresikan sikap dan kepastian klaim mereka, dan menciptakan solidaritas antara diri mereka dan pembacanya.

Studi yang dilakukan oleh Koutsantoni (2004), mengeksplorasi tiga kategori penanda pola pikir: sikap, kepastian, dan penanda pengetahuan umum, dan tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan taksonomi realisasi berbasis leksikal dan wacana dari penanda ini dan fungsi pragmatik, karena mereka dimanifestasikan di artikel penelitian dari bidang teknik elektronika dan elektrik. Analisis ini menunjukkan

bahwa penggunaan spidol ini oleh penulis membantu mereka dalam menegaskan otoritas dan keahlian mereka dengan mengajukan klaim yang diberikan berdasarkan pengetahuan bersama dan pemahaman konsensual, mengeksploitasi dinamika kekuatan dan solidaritas yang kompleks untuk mendapatkan persetujuan pembaca dan konsensus masyarakat.

Nama analisis retorika yang paling umum dalam sebuah artikel penelitian berkaitan dengan analisis pindah (*move analysis*). "*Step*" terkait erat dengan konsep "makrostruktur" seperti yang didefinisikan oleh Van Dijk yang dikutip dalam Cross (2005: 436). "*Moves*" ini mewakili tema utama teks dan membantu pembaca dalam memilih dan memahami berbagai unit makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu, *moves* individual memiliki fungsi komunikatif tersendiri untuk dipenuhinya, yang pada gilirannya melayani tujuan komunikatif utama dari genre ini. Cates and Cross (2005: 437) mendefinisikan lima langkah yang merupakan bagian penelitian sebagai berikut; *Moves 1* - Hubungan dengan penelitian lain; *Moves 2* - Tujuan; *Moves 3* - Metodologi; *Moves 4* - Meringkas hasilnya; *Moves 5* - Membahas penelitian; Sub- *moves 1* - Kesimpulan; Sub- *moves 2* - Rekomendasi.

Analisis retorika dalam artikel penelitian juga terkait dengan struktur tematik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Perfetti dan Goldman (dikutip dalam Brown dan Yule, 1983: 135) menunjukkan bahwa efek pada penarikan kembali kalimat yang terjadi dalam sebuah teks meningkat ketika rujukan yang diartikulasikan muncul sebagai subjek sintaksis. Ini memiliki implikasi yang jelas bagi abstrak sebagai alat yang efektif untuk mengakses dokumen induk dan penggunaannya dalam pencarian informasi. Selanjutnya, Kaplan dkk. (1994) mengemukakan bahwa bagaimana penulis abstrak menggunakan thematisation memiliki dampak langsung terhadap kualitas persuasif dari abstrak ini. Analisis tematik dijelaskan dengan baik oleh Kaplan dkk. (1994: 407-408) sebagai berikut:

- (1) Domain peserta, terdiri dari tiga aspek penting; Pertama, peserta wacana (referensi langsung ke penulis yang menawarkan visibilitas tertinggi kepada penulis), kedua, sudut pandang peserta (mengacu pada penulis melalui fokus pada kegiatan penelitian dan / atau hasil), peserta interaktif ketiga (referensi langsung ke peneliti lain dengan nama).
- (2) Wacana domain, berisi lima mode berbeda; Pertama, wacana peristiwa / proses (mengacu pada proses pelaporan penelitian seseorang), kedua, entitas wacana makro (referensi ke unit wacana), entitas hunian mikro ketiga (mengacu pada wacana entitas internal), keempat, wacana interaktif Entitas (referensi ke unit wacana selain wacana penulis sendiri), dan kelima, tema wacana kosong (tema yang diawali dengan itu sebagai topik bodoh).
- (3) Domain hipotesa / objektivis, terdiri dari empat mode utama; Pertama, sudut pandang hipotesis (komentar dan penilaian tentang masalah penelitian), kedua, sudut pandang obyektif (mengacu pada penilaian evaluatif yang melibatkan modifikasi kata sifat atau adverbial dari bentuk nominal), entitas hipotesa ketiga (model dan / atau alat penelitian yang dihipotesiskan untuk mengukur / menghasilkan sesuatu), dan keempat, tema hipotesa dan objektivis yang kosong (tema kosong mengenalkan evaluasi melalui ungkapan-ungkapan formulaik).
- (4) Domain dunia nyata, terdiri dari empat aspek penting; Pertama, proses mental (berimplikasi pada entitas / proses intelektual sebagai bagian dari domain penelitian dunia "sebenarnya"), entitas dunia nyata kedua (entitas material / objek), ketiga, proses peristiwa dunia nyata (tindakan / proses sebagai target penelitian), dan keempat, tema dunia nyata kosong (tema kosong mengenalkan entitas / tindakan dunia nyata).

Untuk meminimalkan masalah dalam menulis artikel penelitian, Gosden (2003) menyarankan penggunaan peer review. Ini karena peer

review dari artikel penelitian yang disampaikan ke jurnal adalah genre yang tersumbat, yaitu dokumen-dokumen tersebut bukan dokumen yang tersedia untuk umum yang merupakan bagian dari catatan penelitian. Ketika mengirimkan makalah ilmiah pertama mereka ke jurnal internasional untuk dipublikasikan, peneliti pemula NNSE (non-native speaker of English) menghadapi tugas menantang untuk membingkai jawaban efektif atas kritik penengah, sebuah proses kompleks yang memerlukan sensitivitas sosio-budaya dan kompetensi pragma-linguistik yang cukup besar. . Untuk mengurangi dampak hambatan linguistik dan budaya terhadap publikasi awal, kemungkinan kesadaran akan fitur peer review yang relevan akan sangat membantu (Gosden, 2003: 88).

Akhirnya, pola organisasi dalam retorika artikel penelitian sebagai bagian dari penulisan akademis telah menganggap organisasi penting teks tertulis. Umumnya, artikel penelitian ilmiah memiliki struktur *Introduction, Method, Result, Discussion (IMRD)*. Makalah penelitian dari berbagai kursus juga dapat berbeda dalam peran yang dibuat oleh para siswa. Peran ini mungkin paling jelas terlihat dalam klaim yang dibuat oleh siswa di makalah mereka terutama pola pemikiran spesifik mereka yang digunakan dalam pendirian, penilaian, dan klaim. Analisis retorika baru-baru ini dalam sebuah artikel penelitian terkait dengan "*move*" yang merupakan informasi penting teks dan mendukung pembaca dalam memilih unit makna berbeda yang terkandung di dalamnya.

I. Retorika Artikel Penelitian di bagian Abstrak

Abstrak penelitian juga menjadi subjek penyelidikan dalam analisis retorika. Ini sebenarnya adalah contoh representasi dokumen kental dari artikel penelitian. Oleh karena itu, abstrak telah menjadi standar gateway ke dalam literatur penelitian untuk komunitas ilmiah. Ilmuwan mengandalkan abstrak sebagai representasi isi dokumen yang ringkas dan akurat. Ada sejumlah alasan untuk pentingnya abstrak. Menurut Swales (1990: 179) abstrak dapat untuk: menghemat waktu membaca, karena pembaca dapat menilai apakah dokumen teks lengkap

tersebut mungkin menarik minat untuk membenarkan pembacaan jumlahnya; Menyediakan beberapa persiapan bahasa untuk teks dengan menggunakan kata kunci dan gagasan yang digunakan dalam dokumen teks lengkap; Berfungsi sebagai kunci untuk memahami sepenuhnya argumen dari artikel asli; Dan melayani fungsi alat kesadaran saat ini. Oleh karena itu, sebagai fase pasca-baca, abstrak dapat bertindak sebagai pengingat terhadap isi artikel dan dapat membantu mengkonsolidasikan gagasan dan opini mengenai penelitian ini (Salager-Meyer, 1990: 367).

Cross dan Oppenheim (2005), dalam kasus ini, melaporkan studi mereka mengenai organisasi semantik dan struktur tematik dari 12 abstrak dari bidang protozoologi dalam upaya untuk mengetahui apakah abstrak ini mengikuti panduan abstrak yang disepakati secara umum. Metode yang diadopsi adalah analisis pergerakan teks abstrak. Analisis pergerakan ini menunjukkan pola lima gerakan: *Move 1* adalah menempatkan penelitian di dalam komunitas ilmiah; *Move 2* adalah untuk mengenalkan penelitian dengan menggambarkan fitur utama penelitian atau mempresentasikan tujuannya; *Move 3* adalah untuk menggambarkan metodologi; *Move 4* adalah untuk menyatakan hasilnya; dan *Move 5* adalah untuk menarik kesimpulan atau menyarankan aplikasi praktis. Analisis tematik menunjukkan bahwa penulis abstrak ilmiah itatise subjek mereka dengan mengacu pada domain wacana atau dunia "nyata". Tidak semua abstrak berhasil mengikuti saran panduan. Namun, ada konsistensi umum mengenai organisasi semantik dan struktur tematik (Cross dan Oppenheim, 2005: 428).

Analisis abstrak penelitian terus berlanjut tidak hanya pada organisasi dan strukturnya tetapi juga mengungkapkan hubungan antara teks atau analisis inter-textual yang umum disebut. Sebuah studi retorika yang melibatkan studi intertekstual dalam artikel penelitian abstrak dari berbagai bidang dilakukan oleh Samraj (2004). Dengan menggunakan analisis genre, dia mengeksplorasi sifat makalah penelitian dari dua program pascasarjana disipliner, untuk

meningkatkan pemahaman kita tentang genre heterogen ini dan dimensi yang dengannya dapat bervariasi di seluruh subdisiplin. Mengevaluasi makalah penelitian dari dua mata kuliah ilmu lingkungan dianalisis bersama sejumlah dimensi: keseluruhan keseluruhan dokumen, klaim yang dibuat, hubungan intertekstual yang ditetapkan, dan fokus epistemik atau fenomenal dari makalah ini. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa makalah penelitian dapat memiliki beberapa tujuan komunikatif berlapis, yang mungkin berbeda dalam kursus disipliner yang berbeda, yang menghasilkan teks yang ditandai oleh ciri diskursus yang berbeda (Samraj, 2004: 22). Oleh karena itu, dia menemukan pentingnya studi dalam abstrak terutama untuk jurnal internasional yang mewakili komunitas ilmiah tertentu.

J. Retorika Artikel Penelitian di bagian Pendahuluan

Retorika artikel penelitian di bagian pendahuluan sebagian besar dimulai dengan pembahasan abstrak. The American National Standards for Writing Abstracts (ANSI) mengemukakan bahwa 'abstrak harus informatif seperti yang diizinkan oleh jenis dan gaya dokumen; bahwa ia harus menyajikan sebanyak mungkin informasi kuantitatif atau kualitatif yang terdapat dalam dokumen '(Stotesbury: 2003: 327). Dia selanjutnya telah membahas pertanyaan tentang kelengkapan abstrak jika tidak mengikuti struktur I-M-R-D (Introduction-Method-Result-Discussion) dari artikel penelitian yang mendasari. Meskipun sebagian besar abstrak, itulah yang dapat dikaitkan dengan disiplin di mana penelitian eksperimental adalah mode penyelidikan saat ini, sebagian besar bertentangan dengan saran ANSI, abstrak literer biasanya menunjukkan struktur retorika yang berbeda. Literatur abstrak kadang-kadang membuat referensi generik untuk sebuah esai, yang akibatnya mendorong struktur dan gaya retorik yang berbeda dalam abstrak.

Menurut Stotesbury (2003), abstrak mungkin mencakup sejumlah tindakan dekrit evaluatif yang mengejutkan. Evaluasi semacam itu mungkin terjadi tidak hanya secara implisit, dalam metafora, evaluasi dan ideologi dalam penulisan ilmiah. Oleh karena itu,

ia mencoba untuk melaporkan sebuah studi evaluasi dalam abstrak artikel penelitian lintas disiplin. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam manifestasi, jumlah dan jenis evaluasi eksplisit dalam abstrak yang termasuk dalam berbagai disiplin ilmu di bidang humaniora, sosial dan ilmu pengetahuan alam. Abstrak juga mengungkapkan perbedaan dalam struktur retorik abstrak, khususnya, dalam ilmu pengetahuan manusia. Perbedaan interdisipliner semacam itu perlu diperhitungkan saat mengajar menulis abstrak kepada siswa yang memasuki komunitas wacana akademik.

Analisis genre biasanya dipilih untuk menganalisis artikel penelitian pengantar yang dipilih, karena memberikan deskripsi "berwawasan dan tebal tentang teks akademis dan profesional" dan ini adalah alat yang ampuh untuk menentukan korelasi bentuk-fungsi (Bhatia, 1993: 11). Sebuah genre adalah kelas acara komunikatif, yang anggotanya memiliki beberapa tujuan komunikatif (Swales, 1990: 58). Fungsi komunikatif dari genre inilah yang membentuknya dalam hal struktur, gaya, konten dan khalayak yang dituju. Dengan memfokuskan pada abstrak sebagai jenis genre, diharapkan struktur formal, tujuan komunikatif dan bentuk realisasi linguistik abstrak akan terungkap.

Oleh karena itu tampaknya bahwa terlepas dari perbedaan antara temuan para peneliti tertentu, telah terjadi kesepakatan menyeluruh antara analisis wacana prosa akademis Inggris, dalam mendukung model Swales. Variasi yang teridentifikasi di bidang urutan, siklusitas atau adanya gerakan tertentu, baik dalam model 1981 atau 1990, dapat dikaitkan dengan corpora linguistik yang diambil dari berbagai disiplin ilmu dan peregangannya ke kategori genre target.

Sejumlah alat analisis retorika di bagian pendahuluan telah terdokumentasi dengan baik dan dipekerjakan. Connor dan Lauer dikutip dalam Basthomi (2006) mengusulkan analisis model yang digariskan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Kriteria untuk Mencapai Kualitas Komponen Model Toulmin Penalaran Informal.

Kriteria	nilai	Komponen
Tujuan	0	Tidak ada penggunaan klaim
	1	Tidak ada masalah spesifik yang disebutkan dan / atau tidak ada sudut pandang yang konsisten. Mungkin ada satu sub-klaim. Tidak ada solusi yang ditawarkan, atau jika ditawarkan tidak layak, tidak orisinal, dan tidak sesuai dengan klaim.
	2	Masalah spesifik dan eksplisit. Sudut pandangnya agak konsisten. Relevan dengan tugas. Memiliki dua atau lebih sub klaim yang telah dikembangkan. Solusi ditawarkan dengan beberapa kelayakan dengan klaim besar.
	3	Masalah spesifik dan eksplisit. Sudut pandangnya agak konsisten. Beberapa sub-klaim yang dikembangkan dengan baik, secara eksplisit terkait dengan klaim utama. Sangat relevan dengan tugasnya. Solusi yang ditawarkan itu layak, asli, dan konsisten dengan klaim besar.
Data	0	Tidak ada penggunaan data
	1	Minimal penggunaan data. Data tipe "semua orang tahu", dengan sedikit ketergantungan pada pengalaman atau otoritas pribadi. Tidak terkait langsung dengan klaim utama.
	2	Beberapa penggunaan data dengan mengandalkan

pengalaman atau otoritas pribadi. Beberapa variasi dalam penggunaan data. Data umumnya terkait dengan klaim utama.

	3	Ekstensif penggunaan spesifik, data yang dikembangkan dengan baik dari berbagai jenis. Data secara eksplisit terhubung dengan klaim utama.
Jaminan	0	Tidak ada penggunaan jaminan
	1	Minimal penggunaan jaminan. Jaminan hanya dapat diandalkan dan relevan untuk kasus ini. Jaminan mungkin termasuk kesalahan logis.
	2	Beberapa penggunaan jaminan. Meskipun jaminan memungkinkan penulis membuat jembatan antara data dan klaim, beberapa distorsi dan kekeliruan informal terbukti.
	3	Ekstensif penggunaan jaminan. Handal dan dapat dipercaya memungkinkan penilai menerima jembatan dari data ke klaim. Sedikit relevan bukti beberapa dukungan.

Singkatnya, sejumlah penelitian telah menggunakan alat analisis seperti yang dikembangkan di bidang analisis genre / tekstual / wacana. Alat analisis semacam itu juga telah digunakan bersamaan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Kombinasi seperti itu tampaknya telah dilakukan sejalan dengan pandangan penulisan sebagai produk dan proses.

Tabel 2.3 Kriteria untuk Mencapai Komponen Banding Persuasif (diadaptasi dari Basthomi: 2006).

Komponen	Nilai	Kriteria
	0	Tidak menggunakan daya tarik rasional.
	1	Penggunaan beberapa seruan rasional, minimal dikembangkan atau penggunaan beberapa banding rasional yang tidak tepat (dalam hal utama).
	2	Penggunaan daya tarik rasional tunggal atau serangkaian seruan rasional dengan setidaknya dua liter pengembangan.
	3	Daya tarik rasional yang dikembangkan dengan sangat baik dan sesuai dengan perkembangan atau daya tarik rasional yang koheren.
Kredibilitas	0	Tidak ada penggunaan kredibilitas banding.
	1	Tidak ada kredibilitas penulis tapi beberapa kesadaran akan nilai penonton atau kredibilitas beberapa penulis (selain pengetahuan umum) tapi tidak ada kesadaran akan nilai penonton.
	2	Beberapa kredibilitas penulis (selain pengetahuan umum) dan beberapa kesadaran akan nilai penonton.
	3	Kredibilitas penulis kuat (pengalaman pribadi) dan kepekaan terhadap nilai penonton (khalayak yang spesifik untuk solusinya).
Afektif	0	Tidak ada penggunaan daya tarik afektif.
	1	Minimal penggunaan konkret atau bahasa yang

dibebankan.

-
- | | |
|---|--|
| 2 | Penggunaan gambar, bahasa, atau metafora yang memadai untuk membangkitkan emosi. |
|---|--|
-
- | | |
|---|---|
| 3 | Penggunaan baik gambar yang jelas, bahasa yang dibebankan, atau metafora untuk membangkitkan emosi. |
|---|---|
-

Swales, dalam model 1990-an untuk analisis struktur Pendahuluan RA, mengusulkan tiga gerakan, yang masing-masing selanjutnya ditentukan dalam langkah-langkah. Dalam kasus ini, Mirahayuni (2001; 2002), dan Safnil (2000), antara lain, melaporkan bahwa model Swales telah banyak diterapkan pada teks yang berbeda untuk menjelaskan struktur generik artikel penelitian Inggris di berbagai disiplin ilmu. Swales sendiri dalam karya bukunya yang baru-baru ini (Swales, 2004) mencatat bahwa model 1990-nya telah mendapat perhatian yang cukup besar karena dua alasan: secara deskriptif terdengar dan bermanfaat secara pedagogis. Mirahayuni (2001) menyebutkan contoh aplikasi obat artikel penelitian. Mirahayuni (2001) juga menyebutkan bahwa model Swales juga telah diterapkan untuk menganalisis artikel penelitian bahasa Inggris yang ditulis oleh penutur asli non-bahasa Inggris.

Dalam upayanya untuk mengeksplorasi arus informasi dalam Bahasa Inggris artikel penelitian yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana internasional, Gupta menerapkan Swales' model (Mirahayuni, 2001). Dalam karyanya Gupta menunjukkan bahwa pengarang oleh penulis bahasa Inggris NS menghubungkan penonton dengan karya penulis dengan menjembatani kesenjangan antara basis pengetahuan pembaca yang dimaksud dan makalah penelitian yang diberikan. Pada saat ini, penulis bahasa Inggris non-asli menemukan adanya kesulitan dalam menyusun pengantar mereka untuk membuat

teks yang koheren (Mirahayuni, 2001). Menurut Gupta (dalam Mirahayuni, 2001), masalahnya bukan hanya mengikuti pola, tapi yang lebih penting dalam pengorganisasian skema pengenalan, berbagai tingkat informasi, dan transisi antara berbagai tingkat informasi. Contoh lain yang dikutip oleh Mirahayuni (2001) adalah Sionis '. Dia menyelidiki strategi komunikatif artikel penelitian Inggris yang ditulis oleh periset Prancis. Dia melihat sejumlah masalah, termasuk sikap budaya yang terikat, penguasaan bahasa sasaran yang buruk dan kurangnya keakraban dengan wacana konvensi penulisan ilmiah dalam bahasa Inggris. Studi ini menunjukkan bahwa perhatian perlu diberikan pada aspek linguistik dan sosial budaya dari genre artikel penelitian, terutama untuk penulis bahasa Inggris non-asli (Mirahayuni, 2001). Model Swales yang terkenal disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Swales '(1990) Model CARS artikel penelitian bahasa Inggris

Pengantar

Move I Membentuk sebuah wilayah

Step 1 Mengklaim sentralitas

Dan / atau

Step 2 Membuat generalisasi topik

Dan / atau

Step 3 Mengkaji ulang item penelitian terdahulu

Move II Membentuk ceruk

Step 1A Mengklaim kontra

Atau

Step 1B Menunjukkan sebuah celah

Atau

Step 1C Meningkatkan pertanyaan

Atau

Step 1D Melanjutkan tradisi

Move III Menempati ceruk

Step 1A Menguraikan tujuan

Atau

Step 1B Mengumumkan penelitian saat ini

Step 2 Mengumumkan prinsip temuan

Step 3 Menunjukkan struktur artikel penelitian

Model Swales kemudian diselesaikan dan dimodifikasi oleh Moreale dan Vargas-Vera (2003) menjadi prosedur atau langkah lebih aplikatif. Model revisi disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Model Swales '(1990) yang Dimodifikasi oleh Moreale dan Vargas-Vera (2003)

Move 1: Membentuk Wilayah

Step 1	Mengklaim sentralitas	Baru-baru ini, ada minat yang luas dalam ...
Step 2	Membuat generalisasi topik	Prosedur standar untuk menilai telah ...
Step 3	Meninjau kembali item penelitian terdahulu	Kata kerja seperti show, demonstration, establish

Move 2: Membentuk Ceruk

Step 1a	Mengklaim kontra	Kuantifier negatif atau kuasi negatif (tidak, sedikit); Negosiasi leksikal (kata kerja seperti gagal atau tidak, kata sifat seperti menyesatkan);
---------	------------------	---

Step 1b	Menunjukkan sebuah celah	Menunjukkan celah sebuah negasi dalam frase kata kerja, pertanyaan, keinginan / keinginan / minat yang diungkapkan (Perbedaan perlu dianalisis), kesimpulan logis, komentar kontrasif dan penggusuran masalah.
Step 1c	Tanya-jawab	
Step 1d	Melanjutkan tradisi	
Move 3: Menempati Ceruk		
Step 1a	Menguraikan tujuan	Ini, saat ini, kami, melaporkan, di sini, sekarang, saya, di sini,
Step 1b	Mengumumkan penelitian saat ini	
	Mengumumkan penelitian terkini yang mengumumkan prinsip penemuan	Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk ...
Step 1d	Menunjukkan struktur RA	Makalah ini disusun sebagai berikut

Singkatnya, tinjauan temuan penelitian pola retorik bagian pendahuluan telah banyak berfokus pada bagian abstrak dan pendahuluan dari laporan penelitian pertama. Model analisisnya cukup beragam termasuk The American National Standards for Writing

Abstracts (ANSI), struktur I-M-R-D (Introduction-Method-Result-Discussion), alat analisis yang dikembangkan di bidang genre / tekstual / wacana. Analisis oleh Toulmin, dan Swales '(1990) Model CARS artikel penelitian Inggris Pengenalan. Model tersebut, bagaimanapun, memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dalam memilih model, pertimbangan yang paling menonjol harus digunakan terutama dalam hal tujuan.

K. Retorika Artikel Penelitian di Bagian Pembahasan

Ada beberapa penelitian mengenai, atau termasuk, bagian Hasil dan Pembahasan (Brett, 1994; Nwogu, 1997; Posteguillo, 1999; Yang & Edwards, 1995). Dalam sebuah studi genre dari bagian Hasil sosiologi artikel penelitian, Brett (1994) melaporkan bahwa bagian ini adalah tempat di mana temuan baru tidak hanya disorot tetapi juga ditafsirkan dan dikomentari oleh para penulis. Langkah utama yang Brett (1994) identifikasi adalah gerakan metatextual, presentasi dan komentar. Dalam sebuah studi keterampilan kecil tentang artikel penelitian lengkap dalam linguistik terapan, Yang dan Edwards (1995) melaporkan Gerakan serupa dengan yang dilakukan oleh Brett di bagian Results, menambahkan bahwa mereka menemukan Moves ini sering didaur ulang. Analisis Posteguillo (1999) dari bagian Results dalam ilmu komputer artikel penelitian dilakukan berdasarkan kategori Brett, dan temuannya juga mendukung orang-orang di Brett (1994). Studi ini menunjukkan bahwa bagian Hasil, setidaknya di artikel penelitian dari tiga disiplin ilmu, keduanya melaporkan hasil dan mengomentari hasil, dan bahwa pola siklik pelaporan dan komentar mungkin terjadi.

Dalam analisisnya tentang artikel penelitian medis lengkap, Nwogu (1997) menggunakan skema analisis yang berbeda untuk bagian Hasil. Ini termasuk dua gerakan, 'menunjukkan pengamatan yang konsisten (pengamatan keseluruhan dan semua pengamatan signifikan lainnya yang mengarah pada tujuan penelitian)' dan 'Menunjukkan pengamatan yang tidak konsisten (hasil negatif yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini)'. Nwogu mengakui, bagaimanapun, bahwa hanya ada sedikit pengamatan yang tidak

konsisten dalam data. Dalam *moves* 'Menunjukkan Observasi Konsisten', ada penyusun 'Akuntansi untuk pengamatan yang dilakukan.' Unsur ini tampaknya tidak sesuai dengan frekuensi frase di bawah *moves*, hanya mungkin untuk menyimpulkan bahwa bagian Hasil artikel penelitian medis dapat mencakup Unsur mengomentari hasil, dan untuk mencatat keinginan untuk memecahkan *moves* menjadi komponen *steps* atau bentuk konstituen lainnya. Penggunaan 'observasi' dan bukan 'hasil' di Nwogu adalah bentuk penyusun lainnya. Penggunaan 'observasi' dan bukan 'hasil' dalam akun Nwogu mungkin merupakan cerminan dari sifat disiplin yang telah dia selidiki.

Bagian diskusi disajikan sebagai citra cermin pendahuluan di Swales (1990). Oleh karena itu, beberapa ilmuwan mengharapkan sebuah diskusi untuk dilanjutkan dari yang khusus ke masyarakat umum, "dari informasi spesifik yang dilaporkan dalam bagian Metode dan Hasil hingga pandangan yang lebih umum tentang bagaimana temuan harus ditafsirkan" (Weissberg & Buker in Ruiying, 2003: 376). Berkenkotter dan Huckin (1995) kemudian mengidentifikasi satu set Moves, di bagian Discussion dari artikel ilmiah, yang membalikkan tiga urutan Moves yang digariskan pada model Swales '(1990) "Create a Research Space" (CARS) artikel penelitian Pengantar. Langkah pertama mereka, Menempati ceruk, biasanya merupakan pernyataan temuan utama; Yang kedua, (Re) - membangun ceruk pasar, adalah serangkaian pernyataan yang "biasanya mencakup perbandingan hasil sekarang dengan temuan atau klaim terkait yang dibuat oleh peneliti lain, dengan hasil saat ini terbukti unggul atau berbeda sifatnya" (Berkenkotter & Huckin, 1995: 41). Langkah ketiga, Menetapkan wilayah tambahan, biasanya merupakan beberapa komentar tentang implikasi penelitian atau arahan penelitian masa depan. Usulan mereka tidak berusaha memenuhi Langkah-langkah untuk masing-masing *moves*, namun sudah mengungkapkan tujuan diskusi komunikatif secara keseluruhan dengan cara yang mencerahkan.

Meninjau beberapa studi sebelumnya (terutama Hopkin & Dudley Evans, 1988; Peng, 1987), Swales (1990) menekankan adanya

siklus berulang di bagian Diskusi. Dari perspektif ini, tampak bahwa bergerak dari yang spesifik ke umum biasanya dilakukan berulang kali, dalam skala yang relatif kecil, karena berbagai aspek penelitian ditinjau kembali, bukan dalam satu perkembangan keseluruhan. Siklus berulang di bagian diskusi juga merupakan fitur dari studi selanjutnya (Posteguello, 1999). Pola siklik di berbagai bagian akan diambil lagi saat kita hadir dan mendiskusikan temuan kita sendiri.

Banyak penelitian menemukan bahwa bagian diskusi menunjukkan struktur yang kurang dapat diprediksi daripada bagian pengenalan (Dudley-Evans 1986, Peng 1987), walaupun secara struktural terkait dengan jumlah dan jenis pertanyaan penelitian yang diajukan dalam pendahuluan. Hal ini tidak mengherankan mengingat bagian ini adalah tahap akhir dari teks di mana para penulis telah menetapkan sejumlah besar pengetahuan dan informasi yang diasumsikan di bagian sebelumnya. Para penulis dapat mengembangkan tujuan mereka berdasarkan pengetahuan umum yang mapan, dibandingkan dengan bagian Pengantar dimana penulis harus menetapkan kerangka keseluruhan teks.

Studi pada bagian Diskusi diprakarsai oleh Hopkins dan Dudley-Evans (1988), yang menemukan sembilan (9) moves di bagian ini, seperti yang disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Model Sembilan *Moves* dari Bagian Pembahasan (Dudley-Evans, 1998: 298-299)

Bagian Discussion:

- Move 1 Informasi Move
- Move 2 Pernyataan Hasil
- Move 3 Temuan
- Move 4 Hasil yang diharapkan dan tidak
- Move 5 Referensi untuk Penelitian Sebelumnya
- Move 6 Penjelasan
- Move 7 Klaim

- Move 8 Batasan
 - Move 9 Rekomendasi
-

Hopkins dan Dudley-Evans juga menemukan bahwa pengorganisasian bagian diskusi kurang sesuai, dibandingkan dengan bagian pendahuluan, dan terdiri dari sejumlah siklus bergerak yang menggabungkan dua atau lebih dari 9 pergerakan di atas. Swales (1990) mengadopsi dan menyederhanakan model menjadi model *8-moves*, berdasarkan frekuensi terjadinya pergerakan. Versi Swales dari bagian Discussion disajikan pada tabel 2.7.

Tabel 2.7 Model *8-moves* dari Bagian Pembahasan (Swales 1990: 172-173)

Bagian Discussion:

- Move I Informasi latar belakang
 - Move II Pernyataan Hasil
 - Move III Hasil yang diharapkan atau tidak
 - Move IV Referensi untuk penelitian sebelumnya untuk perbandingan atau dukungan
 - Move V Penjelasan
 - Move VI Contoh
 - Move VII Pengurangan dan Hipotesis
 - Move VIII Rekomendasi
-

Delapan gerakan ini secara singkat digambarkan oleh Swales sebagai berikut:

Move I, Informasi Latar Belakang digunakan untuk memperkuat diskusi "dengan membuat rekapitulasi poin utama, dengan menyoroti informasi teoritis, atau dengan mengingatkan pembaca akan informasi

teknis" (1990: 172). Menurut Swales, Move I biasanya disajikan di awal bagian, tapi mungkin terjadi pada setiap titik di bagian Diskusi.

Move II, pernyataan Hasil, disebut gerakan "kuasi-wajib", yang biasanya ditemukan di awal pembahasan. Swales juga menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diatur sesuai dengan tingkat signifikansi, yaitu hasil yang lebih kuat akan disajikan lebih awal daripada yang lebih lemah.

Move III, hasil yang diharapkan atau tidak, terdiri dari komentar peneliti mengenai apakah hasilnya diharapkan, atau lebih sering, apakah itu tidak terduga atau mengejutkan.

Move IV, Referensi ke penelitian sebelumnya, dianggap sebagai salah satu gerakan yang paling umum di bagian ini. Referensi terdiri dari dua jenis: referensi untuk tujuan perbandingan dengan penelitian dan referensi saat ini untuk tujuan memberikan dukungan untuk penelitian ini.

Move V, Penjelasan, digunakan saat peneliti ingin menyarankan alasan untuk hasil yang mengejutkan atau tidak terduga, atau yang bertentangan dengan temuan sebelumnya pada topik yang sama. Move V bisa sulit dibedakan dari Move III, karena kedua gerakan ini mungkin terjadi selanjutnya.

Move VI, Contoh, terdiri dari contoh untuk mendukung penjelasan. Langkah ini terjadi lebih jarang, yang mungkin karena ketersediaan ruang.

Move VII, Deduksi dan Hipotesis, digunakan "untuk membuat klaim (betapapun memenuhi syarat) tentang generalisabilitas beberapa atau semua hasil yang dilaporkan."

Move VIII, Rekomendasi, dipekerjakan "untuk mengadvokasi kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut atau memberi saran tentang kemungkinan kemungkinan penyelidikan di masa depan." Menurut

Swales, langkah ini semakin ditinggalkan sebagai hasil pasar kompetitif untuk hibah penelitian, dengan para peneliti tidak mau Untuk mengungkapkan rencana penelitian kepada calon pesaing.

Hopkins dan Dudley Evans (1988) memberikan analisis Move rinci dari bagian Diskusi kedua tesis dan artikel yang dipublikasikan di bidang irigasi dan drainase. Variasi dari akun Diskusi artikel penelitian di Dudley-Evans (1998), dan Swales (1990) dimaksudkan untuk mendamaikan keragaman deskriptif dengan pengelolaan pedagogik, dan dalam kasus Holmes untuk memperluas akun ke artikel penelitian dalam ilmu politik, sosiologi dan sejarah. Posteguillo (1999) juga mengadopsi versi delapan-tahun Swales dalam analisisnya tentang bagian diskusi dan kesimpulan dari korpus ilmu komputer artikel penelitian. Pernyataan hasil muncul sebagai elemen kunci, disajikan secara beragam sebagai wajib (Hopkins dan Dudley-Evans), kuasi wajib (Swales, Posteguillo), atau hanya sering dikaitkan dengan database yang berbeda.

Dalam analisisnya mengenai bagian-bagian diskusi artikel penelitian dalam ilmu politik, sosiologi dan sejarah, Holmes (2004) mengambil argumen utama dalam sejarah artikel penelitian sebagai bagian hasil untuk kenyamanan, dan bagian Kesimpulan sebagai Pembahasan. Secara umum, dalam kerangka IMRD, diskusi dan kesimpulan biasanya disajikan sebagai bagian setara alternatif (seperti yang terlihat misalnya di Posteguillo, 1999). Namun, tidak ada bukti dalam literatur untuk membenarkan hal ini, dan ada beberapa kasus di mana artikel penelitian yang sama berisi diskusi dan kesimpulan. Seberapa jauh diskusi dan kesimpulan dapat bergantian sebagai judul bagian yang setara untuk bagian penutup artikel penelitian, atau sejauh mana bagian ini dapat terbukti berbeda secara sistematis dalam fungsi, memerlukan studi lebih lanjut.

Singkatnya, banyak hal telah dipelajari lebih banyak tentang tujuan komunikatif dan pengorganisasian bagian hasil dan pembahasan sejak Swales (1990), namun masalah yang belum terselesaikan tetap

ada. Pertama, kemungkinan hubungan antara bagian hasil dan bagian diskusi atau kesimpulan, bersama dengan pilihan alternatif dari judul bagian, tidak dijelaskan dalam studi yang lebih baru dan tetap menjadi topik menarik yang perlu ditelusuri. Kedua, masih belum jelas apakah tidak ada bagian *Move* dalam pembahasan atau apakah bentuk analisis *Move* satu tingkat yang sebagian besar studi telah diadopsi gagal untuk menangkap secara memadai tujuan komunikatif dari bagian tersebut. Ada ketegangan antara laporan diskusi yang luas sebagai mirroring (sekarang dari khusus sampai umum) bentuk karakteristik dari introduksi artikel penelitian, dan lebih banyak akun yang spesifik yang mengungkapkan beberapa opsi berbeda serta daur ulang yang substansial.

BAB III

PENDALAMAN PENULISAN ARTIKEL RISET

Bagian ini membahas pendalaman cara penulisan hasil riset pada bagian pendahuluan, bagian diskusi, dan intertekstualitas, berdasarkan perbandingan dan penelusuran dari hasil penelitian dan teori terkait lainnya.

A. Penulisan Bagian Pendahuluan

Studi tentang organisasi retorika artikel penelitian telah mendapatkan momentum di bidang analisis genre dan analisis kontrastif. Menurut Al-Qahtani (2003), kepentingan tersebut diperoleh dari kenyataan bahwa genre artikel penelitian semakin banyak digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan khusus yang dibutuhkan dalam bisnis dan industri modern. Ada dua kecenderungan penelitian tentang organisasi retorika artikel penelitian: pertama, isu dalam bahasa Inggris artikel penelitian dan kedua, penelitian dilakukan pada bahasa yang berbeda untuk menyelidiki isu lintas budaya dan pengaruh yang mungkin dari budaya berbahasa Inggris pada penulis budaya lain tersebut. Penelitian ini sebenarnya diharapkan dapat berkontribusi pada tren pertama yang disebutkan di atas dimana pola retorika jurnal pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat dipetakan secara signifikan.

Menurut Safnil (2000: 115), ada dua alasan untuk pilihan favorit bagian pendahuluan di kalangan analisis genre artikel penelitian; Pertama, retorika bagian pengenalan penting karena merupakan bagian prosa ilmiah yang paling menantang dan sulit untuk ditulis, sebagian karena tujuan untuk menarik minat pembaca terhadap artikel tersebut. Kedua, bagian pendahuluan sebenarnya memiliki struktur yang lebih ditentukan dan dikomunikasikan dan telah dianalisis dengan lebih baik oleh ahli bahasa terapan yang sejauh ini telah memeriksa artikel yang ditulis oleh penulis yang berbahasa Inggris.

Dalam konvensi penulisan artikel penelitian bahasa Inggris, tambahan, tujuan utama dari bagian pendahuluan adalah untuk menciptakan ruang penelitian sementara jumlah bahan yang dibutuhkan untuk menciptakan ruang semacam itu bergantung pada beberapa faktor, seperti sifat dari kompetisi untuk proyek penelitian dan publikasi di area disiplin dan wilayah tertentu, ukuran dan kepentingan dari masalah penelitian, dan reputasi penulis (Swales 1990: 142). Faktor-faktor ini, menurut dia, akan mempengaruhi struktur organisasi sekaligus lamanya pendahuluan. Tujuan utama bagian pendahuluan dapat dibagi menjadi tiga sub-tujuan yang berbeda: ini adalah untuk menetapkan bidang penelitian, untuk membangun ruang penelitian, dan untuk memenuhi penelitian yang ditetapkan. Setiap tujuan komunikatif dicapai melalui satu atau beberapa langkah yang berarti bahwa beberapa langkah mungkin bersifat opsional, sementara beberapa lainnya mungkin wajib.

Anwar (2010) menyebutkan dua temuan utama yang diakui berdasarkan data bagian pendahuluan yaitu organisasi makro dan mikro dari gerakan retorik. Dalam hal gerakan komunikatif makro, empat jurnal pengajaran bahasa (TESOL, RELC, Language Learning, dan TEFLIN) memiliki kemiripan terutama dalam hal membangun wilayah, membangun ceruk, dan menempati ceruk pasar. Ada dua temuan penting yang serupa di antara keempat jurnal tersebut untuk menetapkan wilayah yang mengklaim sentralitas, membuat generalisasi topik dengan pernyataan tentang fenomena dan untuk meninjau item penelitian terdahulu oleh pelaporan non-integral, pelaporan integral, dan pelaporan non-integral. RELC, dalam hal ini, menambahkan satu lagi sub-move yaitu pernyataan tentang pengetahuan (Anwar, 2010).

Dari perbedaan fokus disiplin, umumnya temuan tersebut mendukung Kanoksilapatham (2003) yang berfokus pada korpus yang terdiri dari sekitar 320.000 kata dari 60 artikel penelitian yang mewakili lima jurnal teratas dalam biokimia. Analisis pergerakan menunjukkan struktur 15 gerakan di empat bagian artikel penelitian ilmiah (Introduction, Methods, Results, and Discussion). Perbedaan gaya

individu dan disiplin juga dapat ditemukan dalam studi Jensen (2005) yang meneliti variasi lintas budaya dalam struktur klaim dan argumen untuk artikel penelitian kimia yang ditulis oleh tiga kelompok budaya-linguistik: RRC-Cina, Ukraina-Rusia, dan AS-Inggris. Analisisnya menunjukkan bahwa perbedaan lintas budaya dalam cara argumen dibuat, bagaimana klaim dikaitkan, dan bagaimana kekuatan klaim, fokus disipliner, dan agensi diekspresikan.

Dalam hal pergerakan utama, temuan tersebut sebenarnya konsisten dengan Connor (2006) yang menyelidiki karakteristik genre dari proposal konferensi TESOL, dengan menggunakan kumpulan proposal yang diajukan ke Konferensi TESOL 1996. Dia mengidentifikasi langkah-langkah retorik dalam setiap proposal (wilayah, kesenjangan, sasaran, sarana, melaporkan penelitian sebelumnya, hasil, manfaat, klaim kompetensi, klaim kepentingan) dan membandingkan penggunaan langkah-langkah ini dalam proposal dari tiga subgenre yang berbeda (Penelitian, Pedagogi dan Administrasi) . Meskipun ia menemukan kombinasi gerakan tertentu di ketiga subgenre tersebut, ia juga menemukan bahwa variasi dalam urutan pergerakan ini tidak hanya bergantung pada audiens tertentu tetapi juga pada gaya individu penulis.

Langkah-langkah penting penulisan bagian pengenalan artikel penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Brett (1994: 49) yang memfokuskan analisisnya pada 30 artikel di Sosiologi dan muncul dengan tiga langkah yaitu membangun sebuah wilayah, membangun sebuah ceruk, dan menempati ceruk. Selain itu, konsistensi mengikuti model Swales untuk pengenalan bahasa Inggris asli juga mendukung temuan Mirahayuni (2002) yang menyelidiki dua puluh artikel penelitian dari dua kelompok penulis asli dan satu kelompok penulis artikel penelitian Indonesia. Umumnya, model artikel penelitian tentang pengenalan artikel penelitian dapat diterapkan dalam multi-disiplin tidak hanya dalam ilmu sosial, tetapi juga dalam ilmu keras para penulis artikel penelitian asli.

Untuk menetapkan wilayah penelitian atau bidang dalam model CARS, penulis artikel riset perlu membahas satu atau lebih dari pola retorik berikut: mengklaim pentingnya topik penelitian, yang menyatakan keadaan seni yang terkait dengan topik penelitian, dan meninjau item dari penelitian sebelumnya. Secara khusus, dalam hal membangun sebuah wilayah, studi ini sangat mendukung studi yang dilakukan oleh Safnil (2000) yang menyelidiki gerakan komunikatif artikel penelitian Indonesia dalam tiga disiplin ilmu yaitu ekonomi, pendidikan dan psikologi. Studinya juga mengungkapkan bahwa ketiga disiplin tersebut secara konsisten menggunakan pendirian sebuah wilayah. Dominasi untuk membuat generalisasi topik dan penggunaan paling sedikit dari sentralitas klaim (penetapan wilayah) juga ditunjukkan oleh Swales (1981, Swales dan Najjar (1987), dan Mirahayuni (2002). Motivasi untuk menghindari sentralitas yang mengklaim tidak begitu jelas. Beberapa alasan yang disebutkan dalam Swales adalah bidang disipliner, harapan jurnal tertentu, sifat penelitian, atau kecenderungan retorik individu.

Dalam hal meninjau item penelitian sebelumnya, pada dasarnya fungsi pendahuluan artikel penelitian tampaknya sama dalam pengertian umum. Namun, tampaknya peran penelitian terdahulu dalam pengenalan penelitian ini sesuai dengan penelitian Lee (2001). Dari 25 pasangan bahasa Korea-Inggris artikel penelitian, tinjauan literatur sarjana cendana Korea lebih mirip sejarah singkat umum dari penelitian sebelumnya yang ditujukan kepada khalayak umum daripada tinjauan kritis terhadap penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, bisa dibungkus bahwa peran penelitian terdahulu mungkin berbeda.

Buku ini telah mendefinisikan penelitian sebelumnya (Swales 1981; Jacoby 1987; Swales 1990, Mirahayuni 2002) terutama mengenai kecenderungan menurun dalam menggunakan jenis pelaporan. Menurut Swales (1990: 151), kelangsungan hidup jenis pelaporan adalah karena kekuatan diskriminatif mereka dan ini adalah alat yang ampuh untuk membuat penelitian. Faktanya, tidak semua menunjukkan bahwa para

penulis artikel penelitian saat ini (terutama dalam pengajaran bahasa) meninggalkan pelaporan integral dan muncul dengan mengubah tren untuk memilih non integral non reporting dalam cara mereka meninjau kembali penelitian sebelumnya. Tren penurunan ini sebenarnya dapat dilihat juga dalam temuan Safnil (2000) yang mengungkapkan bahwa ada 64,6% jenis non pelaporan dari tiga disiplin ilmu yang berbeda dalam penulis artikel penelitian Indonesia. Penemuan serupa berikutnya juga ditemukan oleh Shim (2005), dari tiga puluh rumusan artikel penelitian yang dipilih dari dua jurnal di bidang pendidikan ESL / EFL antara Pengajaran Bahasa Inggris dari Korea dan TESOL Quarterly dari Amerika Serikat. Ketika meninjau item penelitian sebelumnya, perbedaan diamati pada jumlah referensi dan pendirian terhadap penelitian sebelumnya namun bentuk kutipan non-integral sering digunakan dalam penelitian ini.

Dalam hal membangun ceruk yang merupakan kemiripan lain antara semua jurnal dalam pengajaran bahasa, dari empat jenis (counter claiming, indicating gap, dan proceed a tradition) secara teoritis, hanya satu dari mereka (yaitu meneruskan tradisi) secara dominan dan konsisten bekerja. Juga ditemukan bahwa ada dua model untuk melanjutkan sebuah tradisi: dengan mengembangkan sebuah kasus, dan dengan mendeskripsikan dan menghubungkan variabel penelitian. Dua jenis pendirian ceruk lainnya ditemukan yaitu counter claiming (TESOL) dan menunjukkan celah (RELC, TESOL, dan TEFLIN). Temuan ini, bagaimanapun, tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirahayuni (2002) yang mencatat bahwa, dalam bahasa Inggris asli artikel penelitian, yang menunjukkan adanya celah adalah strategi pembukaan ceruk yang paling populer. Dalam kasus ini, daerah disiplin yang berbeda mengungkapkan perbedaan cara penulis artikel penelitian membangun relung membangun. Buku ini, selanjutnya, memberikan kontribusi pada strategi baru untuk mengembangkan tradisi dalam membangun ceruk bagi para penulis pengajaran dan pembelajaran artikel penelitian (Anwar, 2010).

Di antara studi cross-disciplinary dan cross-language tentang pengenalan artikel penelitian, terjadinya penghindaran membangun ceruk telah mendapat banyak perhatian (Ahmad 1997). Swales (1981), misalnya, menemukan bahwa 85% data pengenalan artikel penelitian Inggris-nya memiliki dorongan untuk membangun ceruk pasar. Safnil (2000) hanya mengidentifikasi sejumlah kecil (15 dari 90 artikel penelitian atau 16,7%) artikel penelitian memiliki segmen yang dapat diklasifikasikan sebagai membangun ceruk. Basthomi (2006) menyelidiki para penulis artikel penelitian Indonesia yang sama dari jurnal-jurnal bahasa Inggris terakreditasi yang menghasilkan hasil bahwa para penulis bahasa Inggris bahasa Inggris artikel penelitian cenderung lemah dalam usaha untuk menciptakan ruang penelitian. Mereka cenderung menyadari "move 2: membangun ceruk" dengan memilih langkah kedua, yaitu, "menunjukkan celah" alih-alih langkah pertama.

Namun, penelitian yang berkaitan dengan pengenalan bahasa Inggris artikel penelitian tentang pengajaran bahasa ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa membangun ceruk lebih umum dalam pengenalan artikel penelitian bahasa Inggris daripada bahasa lain dan faktor yang mempengaruhi perbedaan ini mungkin karena budaya perbedaan atau lingkungan penelitian.

Menempati ceruk adalah kesamaan terakhir dari keempat jurnal dalam pengajaran bahasa. Namun, semua menggunakan secara konsisten langkah pertama untuk menempati ceruk yang menguraikan tujuan (Anwar, 2010). Sub-move ini dikembangkan dengan jelas dan eksplisit menyatakan tujuan penelitian atau secara langsung menyatakan variabel dan prosedur penelitian. Juga ditemukan bahwa TESOL juga memanfaatkan pengumuman penelitian ini, dan RELC selanjutnya menggunakan struktur penunjuk artikel penelitian untuk secara meyakinkan menempati ceruk pasar. Namun, hasil dari pendudukan tersebut konsisten dengan klaim sebelumnya bahwa langkah wajib dalam menduduki ceruk adalah dengan menguraikan tujuan (Swales 1990; Safnil 2000; dan Mirahayuni 2002). Dalam tiga

jurnal disiplin ilmu ekonomi, pendidikan, dan psikologi, Safnil (2000) menemukan bahwa 74,4% dari 90 artikel menerapkan tujuan secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ding (2007) yang berfokus pada analisis genre dalam analisis wacana multi level pada korpus 30 artikel medis / gigi yang memprioritaskan tujuan sebagai fitur utama dalam temuan ini. Strategi terperinci untuk menguraikan tujuan yang ditemukan dalam penelitian ini, bagaimanapun, berkontribusi pada langkah-langkah lebih lanjut yang tidak diuraikan dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini, oleh karena itu, menentukan langkah-langkah yang lebih rinci yang dapat diharapkan dan mudah memfasilitasi penulis pengenalan artikel penelitian untuk membangun tempat tinggal.

Namun, di organisasi gerakan komunikatif mikro, perbedaan muncul di mana RELC menambahkan sebuah pernyataan tentang pengetahuan tentang generalisasi topik, yang menunjukkan adanya celah untuk membangun ceruk, dan mengumumkan penelitian saat ini untuk menduduki ceruk pasar. TESOL menyisipkan kontra yang mengklaim dan menunjukkan celah untuk membangun ceruk dan mengumumkan penelitian saat ini untuk menduduki ceruk pasar. Kurangnya konsistensi model Swales pada organisasi mikro sejalan dengan penelitian Jogthong (2001) terhadap 40 rumusan artikel penelitian Thailand yang diambil dari jurnal Thailand di bidang pendidikan dan medis. Dalam temuannya, para penulis Thailand menghindari mengkritik dan mengevaluasi karya orang lain. Mereka mengadopsi strategi yang berbeda dalam membangun sebuah ceruk, termasuk "strategi masalah identifikasi-potensi." Berbeda dengan penulis Inggris, penulis Thailand tidak mengungkapkan temuan penelitian dan struktur penelitian mereka di bagian pendahuluan. Selain mengumumkan penelitian mereka saat ini dan menguraikan tujuan penelitian mereka, penulis Thailand mengakhiri pengantar artikel penelitian mereka dengan menunjukkan implikasi dari penelitian mereka.

Dalam kasus ini, perbedaan pada organisasi mikro menunjukkan bahwa temuan unik menunjukkan perbedaan di antara jurnal pengajaran bahasa. RELC lebih fleksibel dalam membuat generalisasi topik dengan memanfaatkan kombinasi pernyataan tentang fenomena dan pernyataan tentang pengetahuan dengan cara yang sama. TEFLIN adalah satu-satunya jurnal dengan kombinasi yang sama dengan menggunakan non-reporting dan non-integral non-reporting yang tidak terpisahkan untuk meninjau item penelitian sebelumnya. Meski diaplikasikan jauh lebih identik, non-reporting non-integral masih merupakan langkah dominan yang banyak ditempati oleh artikel penelitian. Kemungkinan penelitian lebih lanjut dalam jurnal ini cukup terbuka seperti yang disarankan oleh temuan Kemp (2007) bahwa dengan melihat berbagai komponen gaya penulisan, gaya penulisan atau berbagai gaya penulisan yang ditemukan dalam penulisan ilmiah di bidang pendidikan ditentukan. Ditemukan bahwa ada gaya penulisan akademis yang pasti dalam pendidikan dengan dua subset berbeda lainnya - jurnal yang terkait dengan asosiasi dan jurnal tertentu dengan fokus kuantitatif murni.

TESOL, khususnya, adalah yang secara konsisten menggunakan langkah Swales untuk membangun ceruk dan menempati ceruk pasar. Dalam hal membangun ceruk, jurnal ini secara ringkas menggabungkan langkah-langkah kontra yang mengklaim, menunjukkan celah, dan melanjutkan sebuah tradisi. Dalam hal menempati ceruk, terlebih lagi, dua langkah dipekerjakan secara konsisten dalam disiplin ini yaitu menguraikan tujuan dan mengumumkan penelitian sekarang. Oleh karena itu, jurnal TESOL adalah satu-satunya langkah yang cukup lengkap dari semua langkah dan langkah yang diajukan dalam teori Swales.

B. Penulisan pada Bagian Pembahasan

Secara umum pembahasan data muncul dengan dua temuan utama yaitu mayor dan minor (Anwar,2010). Temuan utama gerakan komunikatif pada bagian diskusi: pertama, Language Learning dan RELC secara konsisten menempati bagian diskusi dalam empat langkah

dengan latar belakang informasi dan / atau pernyataan hasil dan kemudian diikuti dengan referensi pada penelitian, penjelasan, dan deduksi sebelumnya, TESOL secara konsisten menggunakan tujuh gerakan yaitu informasi latar belakang dan kemudian diikuti dengan pernyataan hasil, hasil yang diharapkan atau tidak, mengacu pada penelitian, penjelasan, deduksi, dan rekomendasi sebelumnya. Ketiga, TEFLIN menggunakan empat gerakan berbeda yaitu latar belakang informasi yang diikuti oleh pernyataan hasil, penjelasan, dan yang terakhir mengacu pada penelitian terdahulu (Anwar, 2010).

Strategi reguler untuk membuat informasi latar belakang di jurnal adalah dengan menguraikan tujuan dan membuat generalisasi topik. Dalam pernyataan hasil, satu strategi dominan digunakan yaitu dengan menunjukkan temuan utama. Penggunaan yang dominan dari langkah ini sebenarnya konsisten dengan temuan Martin (2003), dari empat unit struktural dasar (Introduction, Methods, Results, and Conclusions) dalam dua kelompok artikel penelitian antara Inggris dan Spanyol, pernyataan hasil adalah frekuensi utama dari kejadian dalam pengenalan abstrak mereka.

Namun, dalam hal hasil yang diharapkan, ada dua strategi yang ditemukan yaitu hasil penelitian yang diharapkan dari asumsi teoritis dan hasil yang diharapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal mengacu pada penelitian sebelumnya, konsisten dengan penggunaan referensi di bagian pendahuluan bahwa ada empat jenis pemberian dukungan dengan penelitian saat ini yaitu integral reporting, integral non-reporting, non-integral reporting, dan non-integral non-reporting. Bila memanfaatkan perpindahan lima (penjelasan), faktanya, klaim baru dibuat oleh penulis dalam penjelasannya dengan memanfaatkan dua cara: klaim baru yang dibuat dari penjelasan variabel dan klaim baru yang dibuat dari kesimpulan penelitian. Saat menggunakan pengambilan deduksi, ditemukan dua strategi yang terlibat yaitu penjumlahan deduksi dan deduksi direktif (Anwar, 2010).

Penelitian Anwar (2010), secara umum, setuju dengan temuan Mirahayuni (2002) yang menunjukkan bahwa 89 - 100% penulis asli artikel penelitian dari bagian diskusi menampilkan frekuensi kejadian tujuh kali yang tinggi: informasi latar belakang, pernyataan hasil, hasil, referensi pada penelitian sebelumnya, penjelasan, deduksi, dan rekomendasi. Hal ini juga konsisten sejalan dengan temuan Brett (1994: 55) yang meneruskan deskripsi tentang organisasi sosiologi artikel penelitian dan kategori komunikatif yang terdapat di bagian hasil untuk digunakan di kelas EAP. Temuannya memperluas dan memperbaiki deskripsi sebelumnya dari kategori komunikatif dari bagian ini dan menunjukkan bahwa ada kesamaan tertentu dengan bagian diskusi ilmu pengetahuan artikel penelitian.

Temuan minor secara konsisten muncul dari jurnal TESOL yang mencakup dua penemuan minor penting yang dapat menambah pergerakan saat ini di bagian diskusi yaitu implikasi dan keterbatasan. Kedua gerakan ini, bagaimanapun, terjadi di bagian akhir dari bagian diskusi, terutama setelah penulis penelitian menyiapkan rekomendasi penelitian mereka.

Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya mendukung dengan sebelas langkah yang diajukan oleh Dudley-Evans (1988) bahwa beberapa tidak hadir seperti: mengacu pada penelitian sebelumnya (perbandingan), contoh, hipotesis, dan justifikasi. Sebaliknya, temuan tersebut, sangat sesuai dengan Swales (1990) meskipun ada dua langkah lagi yang bisa diselesaikan dan untuk memperbaiki langkah Swales yang merupakan implikasi dan keterbatasan. Jadi, ini linier dengan Flowerdew dan Dudley-Evans (2002) bahwa genre yang lebih konvensional - yaitu, semakin dibatasi tujuan komunikatifnya - semakin dapat diprediksi struktur skematisnya.

C. Pentingnya Intertekstualitas

Pentingnya studi intertekstualitas untuk melengkapi teori genre didukung oleh Holmes (2004) yang berfokus pada pengembangan metodologi EAP dalam konteks Afrika EAP. Studi tersebut menunjukkan

bahwa intertekstualitas menawarkan pandangan untuk membaca yang membahas tentang bagaimana makna baru diciptakan dari teks sebelumnya oleh pembaca dan penulis. Intertekstualitas penelitian ini mengikuti teori yang diberikan oleh Lauer (2004) karena memasukkan bagian-bagian dari satu teks ke teks lainnya menjadi tiga aspek: aspek tujuan, hubungan antar-teks, dan kedalaman historis.

Secara umum hasil intertekstualitas keempat jurnal (Anwar,2010), menghasilkan perbedaan untuk tujuan kualitas nya. Seperti yang telah dianalisis, keempat jurnal di bidang bahasa Inggris (RELC, Language Learning, TEFLIN, da TESOL) menggunakan satu tujuan disipliner. Dalam hal teks antar mereka yang digunakan, jurnal dan buku teks sebagian besar dianggap sebagai sumber terbaik untuk keempat jurnal tersebut. Dalam hal kedalaman historis, semua jurnal menganggap teks historis terbaik mereka selama tahun 1990an dan 2000an.

Tujuan dari temuan penelitian ini sejalan dengan Stein (1997) yang menemukan tujuan dan tujuannya dalam mempengaruhi pembentukan fitur wacana tertentu dari analisis terhadap 237 abstrak dalam dua bagian minat, penelitian dan ESL di pendidikan tinggi.

Tabel 1. Ringkasan Temuan tentang Intertekstualitas (Anwar, 2010)

No	Intertextuality	The journals				
		LL	RELC	TESOL	TEFLIN	
1.	The goals	Single disciplinary	√	√	√	√
		Interdisciplinary				
2.	Inter text types	Journals	√	√	√	√
		Text books	√	√	√	√
		News papers				
		Gov. policy and documents				
No	Intertextuality	The journals				

			LL	RELC	TESOL	TEFLIN
3.	Historical Depth	2000s	√	√	√	√
		1990s	√	√	√	√
		1980s				
		1970s				
		1960s				

Penggunaan kerangka analisis kritis tunggal atau multi dan kerangka analisis kritis tunggal atau multi dimensi juga dilakukan oleh Bhatia (2008) yang berfokus pada praktik pengungkapan perusahaan, dengan mengklaim bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang dokumen pengungkapan perusahaan, seseorang perlu melampaui praktik diskursif mapan dari budaya profesional untuk memperhitungkan sumber daya teks dan eksternal, termasuk suara kelembagaan lainnya yang merupakan bagian dari praktik profesional yang lebih luas dimana wacana ini selalu didasarkan. Selanjutnya, penelitian tersebut menghasilkan hasil bahwa dalam laporan tahunan akuntansi dari Cathay Pacific Airways Limited 2002, dua wacana berbeda disisipkan dalam dokumen akuntansi yang sama yaitu Akuntansi dan Keuangan. Sejalan dengan kasus ini, penelitian, terutama temuan tujuan disipliner yang ditemukan dalam jurnal pengajaran bahasa, konsisten juga dengan temuan Bhatia.

Aspek tujuan lainnya, bagaimanapun, sedikit berbeda dengan temuan Cross (2006) yang melaporkan studi tentang organisasi semantik dan struktur tematik dari 12 abstrak dari bidang protozoologi dalam upaya untuk mengetahui apakah abstrak ini mengikuti panduan abstrak yang disepakati secara umum. Temuannya menunjukkan bahwa penulis abstrak ilmiah memanfaatkan topik mereka dengan mengacu pada domain wacana atau dunia "nyata". Dalam penelitian ini, orientasi tujuan tidak hanya dari dunia "nyata" yang disebut fenomena tetapi juga dari teori. Oleh karena itu, temuan tersebut memperbaiki perbedaan terutama pada pencapaian tujuan antara pengajaran bahasa artikel

penelitian. Pengaturan tujuan yang penting adalah penting seperti yang dijelaskan oleh Flowerdew (2001) bahwa artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional harus memenuhi objektivitas perspektif orang luar, perspektif internasional, mekanisme pengujian untuk teori dominan pusat, dan peringatan ilmuwan pusat untuk penelitian dilakukan di pinggiran.

Akhirnya, untuk koneksi antar teks dan kedalaman historis, semua jurnal jurnal jurnal dan buku teks dengan referensi jenis terkini paling tidak lima sampai sepuluh tahun terakhir adalah bentuk inter-teks mereka yang paling bagus.

BAB IV
Bagian Akhir
Pentingnya Kerangka Penulisan Sebagai Panduan

Penulisan jurnal akademis mungkin berisi tujuan tertentu di komunitas tertentu untuk memperoleh fungsi dan kegunaan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan cara efektif dan efisien dalam memasukkan gagasan ke dalam bentuk tertulis. Menulis membutuhkan pola organisasi untuk memastikan bahwa pemrosesan informasi berkontribusi secara berarti untuk menentukan kualitas informasi yang disampaikan. Dalam penulisan artikel penelitian, terutama bagi sebagian besar penulis penelitian baru di Indonesia, pengakuan akan pola organisasi sangat membantu saat menerbitkan artikel penelitian di jurnal internasional. Pola organisasi ini umumnya dikenal sebagai retorika yang telah banyak dibahas oleh para filsuf.

Retorika itu sendiri mengacu pada studi dan penggunaan bahasa tulisan, lisan dan visual. Ini menyelidiki bagaimana bahasa digunakan untuk mengatur dan memelihara kelompok sosial, membangun makna dan identitas, mengkoordinasikan perilaku, menengahi kekuasaan, menghasilkan perubahan, dan menciptakan pengetahuan. Retorika sering menganggap bahwa bahasa itu konstitutif (kita bentuk dan dibentuk oleh bahasa), dialogis (ada di wilayah bersama antara diri sendiri dan orang lain), terkait erat dengan pemikiran (aktivitas mental sebagai "ucapan dalam hati") dan terintegrasi dengan sosial, budaya dan praktik ekonomi. Studi retorik dipahami penting untuk kehidupan kewarganegaraan, profesional dan akademis (Departemen Retorika: 2007: 1).

Retorika yang termanifestasikan secara umum dalam berbicara dan menulis menyangkut persuasi dengan tujuan utama membujuk satu sama lain. Menurut Isocrates (353 SM) di Burton (2006: 3), orang-orang menganggap berbicara dan menulis dengan baik menjadi tanda paling jelas dari pikiran yang baik (jujur, halal, dan citra jiwa yang baik dan

setia), untuk memperjuangkan masalah kontroversial, dan untuk menyelidiki hal yang tidak diketahui. Argumen, dalam kasus ini, dikembangkan untuk meyakinkan orang lain dalam pertimbangan komprehensif. Orang-orang yang bisa berbicara dan menulis dalam situasi apapun dianggap sebagai penasihat orang-orang yang berdebat dengan sangat terampil tentang urusan publik. Menurut American Retorika (2007: 4), pidato dan tulisan adalah pemimpin semua pemikiran dan tindakan, dan kebanyakan orang paling cerdas menggunakannya.

Retorik, apalagi, sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan informasi dalam wacana ilmiah. Anggota komunitas wacana harus memiliki akses ke sistem komunikasi bersama untuk berbagi informasi dan pengetahuan secara efektif. Ilmu pengetahuan telah berkembang sedemikian rupa sehingga pengetahuan ilmiah dibagi dengan cara yang sangat bergantung pada komunikasi tertulis dan format yang sangat terstruktur untuk menyajikan argumen. Jadi, Cross dan Oppenheim (2005: 432) mencatat, "sains tidak akan ada jika ilmuwan bukan penulis" dan sains itu "sangat penting adalah masalah bahasa." Mereka lebih jauh mencerminkan bahwa meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sains lebih jauh dari sekedar pidato, harus diakui bahwa bentuk dan isi linguistik tidak dapat dipisahkan. Baru-baru ini, ada sejumlah studi yang berusaha untuk menunjukkan bahwa gaya penulisan ilmiah lebih dari sekedar saluran objektif yang dengannya para ilmuwan mengkomunikasikan "fakta" ilmiah dan yang tidak diragukan lagi "Bhatia (1993: 13) mencatat bahwa alam dan konstruksi daftar dan genre tertentu dicirikan oleh tujuan komunikatif yang ingin dipenuhi; bahwa bahasa yang digunakan dalam penulisan ilmiah mencerminkan posisi yang dipengangnya dalam konteks tertentu.

Studi pola organisasi secara tertulis, terutama dari berbagai sumber data pembelajar bahasa non-asli, dilakukan oleh banyak peneliti. Di antara perbedaan pola organisasi oleh orang Indonesia, Susilo (2004) menemukan bahwa organisasi retorik yang dikembangkan dan diatur dalam huruf Indonesia dan Inggris serupa dalam tiga cara:

(a) konstruksi struktur tripartit; (B) konstruksi struktur dua elemen tripartit; (C) konstruksi struktur satu elemen-tripartit. Menurut temuannya, sejumlah besar huruf Indonesia, mengikuti pola pikir kuasi-linear, sementara sejumlah kecil masih mengikuti pola pikir non linier.

Selanjutnya, penelitian tentang pola retorik khususnya di bidang sains mengungkapkan beragam metode dan subjeknya. Analisis struktur wacana ilmiah di dunia berbahasa Inggris pada awalnya dilakukan oleh Swales (1981). Berdasarkan analisis korpus dari 16 artikel di bidang fisika, biologi / kedokteran dan ilmu sosial, Swales awalnya mengusulkan skema empat langkah untuk menggambarkan sebuah organisasi retorik dalam pengenalan artikel penelitian. Pada tahun 1990 ia merevisi modelnya dan menggantinya dengan Create A Research Space (CARS). Model terdiri dari tiga langkah komunikatif berikut dan langkah-langkah di dalamnya (Swales 1990: 141). MOVE 1 meliputi Menetapkan sentralitas yang terdiri dari Langkah 1: Mengklaim sentralitas, dan / atau Langkah 2: Membuat generalisasi topik, dan / atau Langkah 3: Mengkaji ulang penelitian sebelumnya. MOVE 2 terdiri dari Membentuk ceruk yang mencakup Langkah 1A: Kontra mengklaim, atau Langkah 1B: Menunjukkan celah, atau Langkah 1C: Pertanyaan yang timbul, atau Langkah 1D: Melanjutkan tradisi. MOVE 3 meliputi Menempati ceruk yang mencakup Langkah 1A: Uraian menguraikan, atau Langkah 1B: Mengumumkan penelitian saat ini, Langkah 2: Mengumumkan temuan utama, Langkah 3: Menunjukkan struktur artikel penelitian.

Crookes (1986) menguji skema gerakan Swales '1981 pada 96 artikel dari tiga bidang: ilmu-ilmu keras, biologi / kedokteran, dan ilmu sosial. Meskipun kritis terhadap penelitian Swales, dan dengan alasan bahwa ia tidak memiliki bukti empiris, Crookes menyimpulkan bahwa hasilnya sendiri pada umumnya sesuai dengan gagasan pola Swales. Namun, beberapa perkenalannya tidak menampilkan semua gerakannya, dan pengenalan artikel sains sosialnya relatif panjang, kompleks, dan teratur sesuai dengan pola pergerakan siklis. Dudley-Evans (1986) mengonfirmasi pola Swales di korpus disertasi MSc dalam

patologi tanaman, namun karena jarak disertasinya yang lebih panjang, ia memperluas urutan Swales menjadi enam gerakan. Jacoby (1987) menemukan pendekatan analisis gerakan Swales '1981 yang dapat diterapkan pada bagian pendahuluan dan diskusi dari sepuluh artikel penelitian dalam teknik kimia, dengan pola di bagian diskusi kurang dapat diprediksi daripada perkenalan. Peng (1987) mereplikasi penelitian Swales '1981, memeriksa bagian pengantar artikel dalam teknik kimia dan menemukan bahwa sembilan dari sepuluh perkenalannya tidak hanya mencakup keempat gerakan Swales, tapi juga mengikuti perintah yang disarankan oleh Swales. Lewin dan Fine (1996), dalam usaha mereka untuk menentukan struktur umum artikel penelitian, mengidentifikasi tiga langkah teladan dalam perkenalan, yang kesemuanya serupa dengan model CARS.

Analisis artikel penelitian terus dilakukan dengan menerapkan model Swales. Zosia (1999), misalnya, melaporkan penyelidikan struktur organisasi bagian pengantar makalah penelitian yang ditulis oleh penulis Polandia dalam bahasa Inggris dan Polandia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah melihat perbedaan budaya, tercermin dalam gaya intelektual Anglo-Amerika dan Polandia, pola retorika dari makalah penelitian akan bervariasi antara kedua budaya tersebut. Pada penerapan model Swales dalam analisis artikel dari korpus Inggris, ditemukan bahwa itu hanya dapat digunakan dalam istilah yang sangat umum. Analisis corpus Polandia mengungkapkan bahwa variasi antara pola skim Anglo-Amerika dan Polandia terlalu signifikan untuk membenarkan pelaksanaan alat investigasi yang sama.

Analisis retorik untuk penulis non-pribumi tampaknya menjadi fokus yang menonjol selain pola retorik untuk penulis asli. Safnil (2002) menyelidiki fitur retorik dari artikel penelitian Indonesia di tiga bidang disiplin ilmu: Ekonomi, Pendidikan dan Psikologi. Analisis ini berfokus pada pemeriksaan terhadap pola tujuan komunikatif atau 'Moves' dan elemen berikutnya atau 'Steps' dari bagian pendahuluan dari artikel ini. Studi ini menemukan bahwa struktur retorika makro artikel penelitian Indonesia (yaitu, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan atau pola

IMRD) relatif sama dengan artikel penelitian Inggris kecuali bahwa, tidak seperti pada artikel penelitian bahasa Inggris, bagian kesimpulan dan saran di artikel penelitian Indonesia memiliki bagian tersendiri. Namun, tujuan komunikatif dan persuasi di bagian pendahuluan pada dua kelompok artikel penelitian (Inggris dan Indonesia) relatif berbeda. Perbedaan juga ditemukan dalam cara kerja retorik menggunakan sumber daya linguistik untuk mewujudkan tujuan komunikatif dan persuasi di bagian pendahuluan dari dua kelompok artikel penelitian.

Membandingkan pola retorik dalam artikel penelitian antara penulis asli dan non-pribumi juga menarik dilakukan oleh Mirahayuni (2002). Studinya sebenarnya dimaksudkan untuk menyelidiki struktur teks dari artikel penelitian yang ditulis oleh penulis bahasa Inggris non-asli, yang dapat berkontribusi pada penerimaan mereka terhadap publikasi internasional. Perbandingannya dibuat antara artikel penelitian yang ditulis oleh penutur asli (yaitu, penulis Indonesia yang menulis dalam bahasa Inggris, dan penulis Indonesia yang menulis di Indonesia) semua di bidang pengajaran bahasa dan bahasa. Dengan menggunakan kerangka kerja untuk analisis struktur generik berdasarkan model pergerakan CAR Swales, analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kedua bentuk dan fungsi strategi tekstual antara teks asli dan non-asli. Perbedaan tersebut sebagian disebabkan oleh pengaruh praktik penulisan dalam bahasa pertama penulis non-asli dan sebagian karena usaha penulis untuk menemukan format yang sesuai tanpa adanya konvensi penulisan penelitian yang mapan dalam bahasa pertama. Teks bahasa Inggris non-pribumi, oleh karena itu, menunjukkan strategi pengorganisasian yang asing bagi bahasa Inggris asli dan teks asli bahasa Indonesia.

Studi penting lain tentang pola pikir penulis non-pribumi dalam pengajaran bahasa juga dilakukan oleh Basthomi (2006), dengan fokus pada perbedaan pengenalan artikel penelitian oleh penulis Indonesia yang menulis dalam bahasa Inggris. Dengan menggunakan model analisis Swales (1990), hasilnya menunjukkan bahwa "membuat generalisasi topik" adalah langkah yang paling sering digunakan.

Analisis tersebut juga mendokumentasikan bahwa para penulis artikel penelitian bahasa Inggris cenderung lemah dalam upaya untuk menciptakan ruang penelitian. Mereka cenderung menyadari "langkah 2: membangun ceruk" dengan memilih langkah kedua, yaitu, "menunjukkan celah", bukan langkah pertama yaitu, "mengklaim balik." Penulis artikel penelitian Inggris Indonesia juga cenderung menyelesaikan "ulasan literatur tentang konsep "bukan" review item dari penelitian sebelumnya ". Singkatnya, perkenalan artikel penelitian Bahasa Inggris oleh orang Indonesia cenderung menunjukkan persiapan yang lemah untuk menciptakan ruang penelitian.

Perbandingan pola retorik antara penulis non-pribumi terus berkembang di berbagai bidang studi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Jurianto dan Manuaba (2005) bertujuan untuk mengidentifikasi pola struktur retorik yang ditemukan di bagian Pendahuluan artikel penelitian. Sampel penelitian ini adalah 21 artikel-perkenalan dari empat kelompok disiplin ilmu (Hukum, Bahasa & Sastra, Ekonomi, Sosial-Politik). Melalui analisis teks, studi tersebut menemukan bahwa 21 artikel-perkenalan memiliki tujuh pola struktur retorik. Ketujuh jenis tersebut adalah sebagai berikut; Pertama, BI - M1 (latar belakang informasi - membangun bidang); Kedua, BI-M1-M4 (informasi latar belakang - membangun bidang - merangkum penelitian terdahulu); Ketiga, BI-M1- M2 - M1-M4 (informasi latar belakang - membangun bidang - merangkum penelitian sebelumnya - membangun bidang - memperkenalkan penelitian ini); Keempat, BI - M1 - M3 - M4 (informasi latar belakang - membangun bidang - mempersiapkan penelitian sekarang - memperkenalkan penelitian ini); Kelima, BI - M1 - M2 - M3 - M4 (informasi latar belakang - membangun bidang - meringkas penelitian sebelumnya - mempersiapkan penelitian sekarang - memperkenalkan penelitian ini); Keenam, M1-M3 - M4 (membangun bidang - mempersiapkan penelitian sekarang - memperkenalkan penelitian ini); Dan ketujuh, M1 - M2 - M3 - M4 (membangun bidang - merangkum penelitian sebelumnya - membangun bidang - memperkenalkan penelitian ini). Selain itu, elemen struktur seperti latar

belakang informasi (BI), pembentukan bidang (M1), dan pengenalan penelitian sekarang (M4) banyak ditemukan pada artikel-perkenalan. Akhirnya, persamaan dan perbedaan dalam pola struktur juga terlihat di seluruh disiplin ilmu.

Sebuah studi baru-baru ini yang berfokus pada analisis genre abstrak kertas konferensi internasional yang dipraktikkan oleh wacana masyarakat South East Asian Association for Institutional Research (SEEAR) dilakukan oleh Djuwari (2009). Penelitian ini menggunakan model yang diadopsi dari Samraj's (2002), yang pada awalnya dikembangkan dari Swales '(1990). Model ini terdiri dari lima langkah, misalnya memindahkan 1 (menempatkan penelitian), memindahkan 2 (tujuan), memindahkan 3 (metode), memindahkan 4 (hasil), dan memindahkan 5 (kesimpulan). Model tersebut menunjukkan bahwa ketiga ruang tekstual: tujuan penelitian (langkah 2), metode penelitian (langkah 3), dan langkah 4 (hasil) terbukti menonjol atau wajib.

Oleh karena itu, tampaknya bahwa terlepas dari perbedaan antara temuan pola organisasi dari artikel penelitian dari berbagai bidang, telah ada kesepakatan menyeluruh antara analis wacana wacana ilmiah akademis Inggris untuk mendukung pentingnya analisis retorika atas artikel penelitian. Namun, analisis retorika dari makalah penelitian dilakukan secara selektif karena hanya makalah tertentu dengan komunitas wacana terbatas yang digunakan sebagai sumber utama. Penelitian sebelumnya, pertama, terutama menyangkut penyelidikan terhadap pola organisasi penelitian spesifik dengan komunitas wacana terbatas dan spesifik dari penulis asli (Swales, 1981 dan Crookes, 1986 tentang ilmu keras dan sosial; Jacoby, 1987 dari artikel penelitian teknik). Kedua, penyelidikan sebelumnya juga menyangkut komunitas wacana tertentu dari penulis non-asli (Zosia, 1999 dari penulis Polandia dalam bahasa Inggris dan Polandia; Safnil, 2000 dari artikel penelitian Indonesia di bidang Ekonomi, Pendidikan dan Psikologi; Mirahayuni, 2002 penulis Indonesia menulis di Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; Bastomi, 2006 penulis Indonesia menulis dalam bahasa Inggris, dan Djuwari, 2009 untuk menyelidiki abstrak makalah konferensi).

Sebenarnya, buku ini sebagian besar menggunakan sumber data terpisah untuk memverifikasi penggunaan pola retorik di bagian penelitian abstrak dan pengantar. Oleh karena itu, hanya komunitas ilmiah tertentu yang dapat mengenali dan menggunakan hasil temuan penelitian. Namun, analisis perbandingan di antara komunitas wacana yang berbeda dengan lebih banyak varietas dari lebih banyak bagian dari artikel penelitian (Pendahuluan, Diskusi, dan Bagian akhir) sangat penting untuk diselidiki agar mendapatkan konvensi retorik yang konsisten. Cakupan yang lebih luas dengan berbagai komunitas wacana berbeda di bawah pengakuan internasional perlu diselidiki.

Membandingkan artikel penelitian jurnal pengajaran bahasa akan mengungkapkan pola pikir analitis, keterampilan penafsiran jarak jauh, dan hubungan kognitif abstrak. Selain itu, penyelidikan ini juga dimaksudkan untuk berkontribusi melihat perkembangan penulisan yang berbeda, pendekatan untuk mengatur perilaku interpersonal, dan hubungan masyarakatnya.

Buku ini telah menghadirkan analisis berbagai artikel penelitian yang mewakili komunitas wacana yang lebih luas dalam empat kelompok yaitu komunitas wacana di tingkat internasional, Eropa, Asia Tenggara, dan di tingkat nasional di Indonesia dengan berpusat tidak hanya pada bagian pendahuluan tetapi juga pada diskusi. Bagian dari artikel penelitian dalam jurnal pengajaran bahasa. komunitas wacana jurnal pengajaran bahasa terutama dipilih dengan alasan substansial dan praktis. Secara substansial, itu adalah untuk mencapai kepercayaan analisis karena peneliti berada di bidang pengajaran bahasa. Praktis, analisis ini memberi lebih banyak eksposur untuk penulis artikel penelitian novel Indonesia dalam bahasa Inggris untuk memilih pola retorik yang sesuai berdasarkan komunitas wacana dimana artikel tersebut akan diterbitkan. Masalah kebanyakan penulis artikel penelitian novel adalah mereka tidak benar-benar menyadari pola organisasi tulisan mereka agar bisa diterima di forum internasional. Peluang terbatas mereka pada pemahaman pola retorik ini membuat

mereka jauh dari beberapa komunitas wacana akademis internasional yang penting.

Menurut Swales (1990), pendahuluan dan bagian diskusi adalah bagian yang paling penting dan sulit bagi penulis laporan penelitian untuk secara meyakinkan membagikan dan menginformasikan hasilnya kepada komunitas wacana mereka. Di bagian pendahuluan, paragraf pembuka entah bagaimana menghadirkan penulis dengan berbagai jenis pilihan; keputusan harus dibuat tentang jumlah dan jenis pengetahuan latar belakang yang harus disertakan; keputusan harus dibuat tentang sikap otoritatif versus tulus; keputusan harus dibuat tentang daya tarik daya tarik pembaca; dan keputusan harus dibuat tentang langsung pendekatannya. Di bagian diskusi, penulis diharuskan untuk dapat membandingkan temuan mereka dengan teori yang ada dengan meyakinkan. Hal ini membutuhkan usaha untuk benar-benar memahami latar belakang pengetahuan dan pendekatan untuk menciptakan daya tarik yang menarik bagi pembaca sehingga penulis dapat memposisikan posisi mereka agar dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pengetahuan.

Buku ini membatasi dirinya untuk menganalisis artikel ilmiah oleh banyak penulis yang berbeda dari jurnal pengajaran bahasa dalam kaitannya dengan pola retorik mereka yang tercermin dalam bagian pendahuluan dan diskusi. Selain itu, salah satu karakteristik unik dari perbedaan di antara artikel penelitian tersebut dari berbagai jurnal pengajaran bahasa adalah kedalaman intertekstualitas yang mereka gunakan.

REFERENCE

- Anwar, Khoirul. 2010. *Rhetorical Patterns in Research Articles of International Journals of Social Disciplines*. Unpublished Dissertation: PPS-UM.
- Anthonissen, Christine. 2006. *Critical discourse analysis as an analytic tool in considering selected, prominent features of TRC testimonies*. *Journal of Language and Politics* 5:1 (71–96).
- Ary, D., Jacobs, L.C., and Razaveih, A. 2002. *Introduction to Research in Education* (6th edn.), Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Basthomi, Yazid. 2006. *The Rhetoric of Research Article Introductions Written in English by Indonesians*. Unpublished Dissertation: PPS-UM.
- Berg, B.L. 1989. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. London: Allyn and Bacon, Co.
- Berkenkotter, C., & Huckin, T.N. 1995. *Genre knowledge in disciplinary communication: cognition, culture, power*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Bernardo, R. 1980. *Cognitive, Cultural and Linguistic Aspect of Narrative Production*. In Chafe, W.L. (ed). *Advanced Discourse Process*. Norwood: Ablex.
- Bhatia, V.K. 1993. *Analysing Genre: Language Use in Professional Settings*, Longman, London.
- Brett, P. 1994. *A Genre Analysis of the Results Section of sociology articles. English for Specific Purposes*. 13(47-59).
- Brown, G. and Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Burton, Gideon O. 2006. *Silva Rhetoricae*. Brigham Young University, retrieved on 20 march 2007 from www.rhetoric.byu.edu.
- Celce-Murcia, M, and Olsain, E. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. A guide for Language Teachers. Cambridge: Cambridge University Press.

- Connor, Ulla. 2004. *Intercultural rhetoric research: beyond texts*. Journal of English for Academic Purposes 3 (291–304).
- Crookes, G. 1986. *Towards a validated analysis of scientific text structure*. Applied Linguistics, 7:57-70.
- Cross, Cate and Oppenheim, Charles. 2005. *A genre analysis of scientific abstracts*. Journal of Documentation. Vol. 62 No. 4, 2006. pp. 428-446. Emerald Group Publishing Limited.
- D'Angelo, F.J. 1980. *Process and Thought in Composition with Handbook* (2nd). Cambridge, Massucussatts: Winthrop Publishers. Inc. Department of Rhetoric and Writing Studies at SDSU, retrieved on 20 March 2007 from www.SDSU.edu.
- Dressen, Dacia. 2003. *Geologists' implicit persuasive strategies and the construction of evaluative evidence*. Journal of English for Academic Purposes 2 (273–290).
- Dudley-Evans, T. 1986. *Genre analysis: an investigation of the introduction and discussion sections of M.Sc. dissertations*. In Coulthard (ed.).
- Dudley-Evans, T. 1988. *Individualisation and Autonomy in Language Learning*. Modern English Publications, Oxford.
- Dudley-Evans, T. 1995. *Common-core and specific approaches to the teaching of academic writing*. In D. Belcher & G. Braine.
- Eidenmuller, Michael E. 2007. *American Rhetoric*. Retrieved from WWW.scholarlyrhetoric.com.
- Folwerdew, J. 2001. *Attitudes of Journal Editors to nonnative speaker contribution*. TESOL QUARTERLY, 29 (2), 345 – 373.
- Fowler, H.R.1983. *The Little Brown Handbook* (2nd ed). Boston: Little, Brown and Company.
- Fowler, R., Kress, G., Hodge, R. and Trew, T. 1996. *Language and Control*. London: Rout Routledge and Kegan Paul.
- Holsti, O.R. 1969. *Content Analysis for Social Sciences and Humanities*. Donn Mills, Ontario: Addison-Wesley Publishing.
- Jacoby, S. 1987. *References to other researchers in literary research articles*. ELR Journal, 1:33-78.

- Jurianto dan Manuaba, Putera. 2005. *Struktur Retorik bagian pendahuluan artikel riset pada jurnal. Jurnal Penelitian Dinamika Sosial* Vol. 6 No. 1 April 2005: 90-99
- Golden, J.L, Berquist, G.F. and Goleman, W.E. 1984. *The Rhetoric of Western Thought* (3rd ed). Dubique, IOWA: Kernell/Hunt Publishing Company.
- Gosden, Hugh. 2003. 'Why not give us the full story?': functions of referees' comments in peer reviews of scientific research papers. *Journal of English for Academic Purposes* 2 (87–101).
- Groom, Nicholas. 2005. *Pattern and meaning across genres and disciplines: An exploratory study*. *Journal of English for Academic Purposes* 4 (257–277).
- Hopkins, A., & Dudley-Evans, T. 1988. *A genre based investigation of the discussion sections in articles and dissertation*. *English for Specific Purposes*, 7(3), 113-121.
- Holmes, John. 2004. *Intertextuality in EAP: an African context*. *Journal of English for Academic Purposes* 3 (73–88).
- Hyland, K. 1999. *Disciplinary discourses: writer stance in research articles*. In C. N. Candlin, & K. Hyland (Eds.), *Writing: texts, processes and practices* (pp. 99–121). London: Longman.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Huckin, T. N. and Olsen, L.A.1991. *Technical Writing and Professional Communication for Nonative speakers of English* (2nd ed). New York: Mc Graw Hill. Inc.
- Journal of Documentation*.Vol. 62 No. 4, 2006. pp. 428-446. q Emerald Group. Publishing Limited.
- Kaplan, R.B. 1980. *Cultural Pattern Thought in Inter-cultural Evaluation*. In craft, K (Ed0, *Reading on English as a second language for Teachers and teacher trainers* (2nd ed). Cambridge. Massachussetts: Winthrop Publishers. Inc.
- Kaplan, R.B., Cantor, S., Hagstrom, C., Kamhi-Stein, L.D., Shiotani, Y. and Zimmerman, C.B. 1994. "On abstract writing", *Text*, Vol. 14 No. 3, pp. 401-26.

- Kinneavy, J.L. 1980. *A theory of Discourse: The Aims of Discourse*. New York:WW Norton & Company.
- Koutsantoni, Dimitra. 2004. *Attitude, certainty and allusions to common knowledge in scientific research articles*. *Journal of English for Academic Purposes* 3 (63–182).
- Koutsantoni, Dimitra. 2006. *Rhetorical strategies in engineering research articles and research theses: Advanced academic literacy and relations of power*. *Journal of English for Academic Purposes* 5 (19–36).
- Lancaster, F.W. 2003. *Indexing and Abstracting in Theory and Practice*, 3rd ed., Facet, London.
- Lauer Janice M. 2004. *Invention in Rhetoric and Composition*. Reference Guides to Rhetoric and Composition, retrived on 20 March 2007 from www.UC.edu.
- Leitch, Shirley and Davenport, Sally. 2007. *Strategic ambiguity as a discourse practice: the role of keywords in the discourse on 'sustainable' biotechnology*. *Discourse Studies*. Copyright © 2007. SAGE Publications. (London, Los Angeles, New Delhi and Singapore). www.sagepublications.com. Vol 9(1): 43–61.
- Lewin, B. and J. Fine. 1996. *The writing of research texts. Genre analysis and its applications*. In Rijlaarsdam el al. (eds.).
- Lorch, S. 1984. *Basic Writing. A Practical Approach* (2nd ed). Toronto: Little Brown and Company, Ltd.
- Memering, D, and O'hare, F. 1980. *The Writer's Work: Guide to effective composition*. Englewood Cliff: Prentice Hall,Inc.
- Miles, M., and Huberman A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Mirahayuni, N.K. 2001. *Investigating Textual Structure in Native and Non-native English Research Articles:Strategy Differences Between English and Indonesian Writers*. Unpublished Phd Thesis. New South Wales: The University of New South Wales.

- Moreno, Ana I. 2004. *Retrospective labelling in premise–conclusion metatext: an English–Spanish contrastive study of research articles on business and economics*. *Journal of English for Academic Purposes* 3 (321–339).
- Nightingale, P. 1988. *Language and learning: a bibliographic essay*. In G. Taylor, et al. (Eds.), *Literacy by degrees* (pp. 65–81). Milton Keynes, UK: Society of Research into Higher Education and Open University Press.
- Ngadiman, Agustinus. 1998. *Javanese Cultural Thought Patterns as Manifested in Expository Discourse*. Unpublished Dissertation. Malang: PPS UM.
- Patricia Bizzell and Bruce Herzberg. 2001. “General Introduction.” *The Rhetorical Tradition: Readings from Classical Times to the Present*. Retrieved from www.SDSU.edu
- Nwogu, K.N. 1997. *The Medical Research Paper: Structure and Function*. *English for Specific Purposes*, 16(2), 119-138.
- Peng, J. 1987. *Organisational features in chemical engineering research articles*. *ELR Journal*, 1:79-116.
- Pinto, M. and Lancaster, F.W. (1999), “*Abstracts and abstracting in knowledge discovery*”, *Library Trends*, Vol. 48 No. 1, 234-48.
- Posteguillo, S. 1999. *The semantic structure of computer science articles*. *ELR Journal*, 1, 79-116.
- Rissanen and Shackleton: 1997. *Rewriting literary History: Peter Ckroyd and Intertextuality*. University of Helsinki, Department of English.
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: Joh Benjamin Publishing Company.
- Ruiying, Yang and Allison, Desmond. 2003. *Research articles in applied linguistics: moving from results to conclusions*. *Journal of English For Specific Purposes* (Vol.22, November 4, 2003).
- Safnil, 2000. *Rhetorical Structure Analysis of The Indonesian Research Articles*. Unpublished Phd Thesis. Canberra: Australia National University.

- Salager-Meyer, F. 1990. "Discoursal flaws in medical English abstracts: a genre analysis per research- and text-type", Text, Vol. 10 No. 4, 365-84.
- Samraj, Betty. 2004. *Discourse features of the student-produced academic research paper: variations across disciplinary courses*. Journal of English for Academic Purposes 3 (5–22).
- Schiffin, D. 1994. *Approach to Discourse*. Oxford: Basil Blackwell.
- Stotesbury, Hilka. 2003. *Evaluation in research article abstracts in the narrative and hard sciences*. Journal of English for Academic Purposes 2 (327–341).
- Susilo. 2004. Thought Patterns as Reflected in the Linguistics Features in Indonesian and English Letters Written by Indonesians. Unpublished Doctoral Dissertation. Malang:PPS UM.
- Swales, J. 1981. *Aspects of article introductions*. Aston ESP Research Report No. 1. Birmingham, Language Studies Unit, The University of Aston.
- Swales, J. 1990. *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Swales, J. and H. Najjar. 1987. *The writing of research article introductions*. Written Communication, 4:175-92.
- Swales, J.M. 2004. *Research Genre: Explorations and Applications*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Tibbo, H. 1993. *Abstracting, Information Retrieval and The Humanities: Providing Access to Historical Literature*, American Library Association, London.
- Thatcher, Barry. 2004. *Rhetorics and communication media across cultures*. Journal of English for Academic Purposes 3 (305–320).
- Troyka, L.B. 1987. *Simon and Schuster Handbook for Writers*. Englewood Cliff, New Jersey. Prentice Hall.Inc.
- Yang, R., & Edwards, c. 1995. Problem and solutions for trainee teachers reading academic articles in English. In M.L.Tickoo (Ed).

- Reading and writing: theory into practice (Anthology series 35). Singapore: Regional Language Centre.
- Warnick, B. and Lich, E.S. 1994. *Critical Thinking and Communication*. New York. Macmillan Publishing Company.
- Zosia Golebiowski. 1999. *Application of Swales' model in the analysis of research papers by Polish authors*. IRAL, International Review of Applied Linguistics in Language Teaching. Heidelberg: Aug 1999. Vol.37, Iss. 3; 231

Profil Penulis



Nama lengkap penulis, yaitu Dr. Khoirul Anwar lahir di Banyuwangi. Pada tanggal 15 Januari 1973 dari pasangan Bapak Imam Subari dan Siti Halimah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, telah memiliki seorang istri yaitu Iva Astutik. dan tiga orang putra dan putri.

Kini penulis beralamat di Perum ABR A19 no 10, Kembangan, Kebomas, Gresik Jawa Timur. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 1984 lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Kaliboyo, Kradenan, Purwoharjo, Banyuwangi. Kemudian melanjutkan di Mts Negeri Srono Banyuwangi dan lulus pada tahun 1987. Pada tahun 1990 lulus dari PGA Negeri Jember dan melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Malang program S1 Pendidikan Bahasa Inggris lulus tahun 1995. Selanjutnya, melanjutkan studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2000, dan Studi S3 di kampus yang sama mulai tahun 2006 sampai 2010 (sempat mengikuti program sandwich di Victoria University, New Zealand, tahun 2009).

Pernah menjadi dosen tidak tetap di UMM mulai tahun 1995 sampai 2000 dan tepatnya mulai tahun 2001 penulis ditugaskan sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Gresik sampai sekarang. Dengan tetap berkomitmen untuk mendalami bidang Pendidikan bahasa Inggris telah terbit juga beberapa karya tulisan sebelumnya diantaranya adalah *English For Specific Purposes*, ISBN 9786027661066, tahun 2012; *A Constructive Teaching Model in Learning Research Concept for English Language Teaching Students (IES 2015)*, *Task-based Language Teaching Development of CALL (IES 2016)*, *Evaluating Integrated Task Based Activities and Computer Assisted Language Learning (CALL) (ELT 2016, dll*. Selain itu penulis aktif ikut terlibat dalam berbagai seminar pada bidang terkait.



UMG